

"Nama Ahmadiyah sudah banyak didengar orang di seluruh dunia, namun masih banyak yang belum mengetahui hakikatnya. Sebagian dari mereka mengira bahwa Ahmadiyah adalah agama baru yang tidak sama dan menyalahi agama Islam. Sebagian lagi mengatakan bahwa Ahmadiyah itu sebuah sekte (golongan) di dalam Islam, yang menyimpang dari agama Islam yang sebenarnya. Risalah kecil ini memberi penjelasan secara singkat mengenai Ahmadiyah dan berupaya meluruskan pengertian yang selama ini disalahartikan."

PENGERTIAN YANG BENAR TENTANG AHMADIYAH

MINHADJURRAHMAN DJOJOSOEGITO



DARUL KUTUBUL ISLAMIYAH

PENGERTIAN YANG BENAR TENTANG
AHMADIYAH

wa Djawi, Wedharing Sabda Kawasa,
Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, dll. Buku "Pengertian yang benar tentang
Ahmadiyah" ini adalah hasil saduran beliau dari buku *The True Conception of The
Ahmadiyya Movement*, karya Maulana Muhammad Ali.
Djojosoegito wafat pada 21 Juni 1966 dan dimakamkan di Pemakaman Blunyah
Gede, Yogyakarta.

**PENGERTIAN YANG BENAR
TENTANG AHMADIYAH**

R. Ng. H. MINHADJJOERRAHMAN DJOJOSOEGITO

Diterbitkan Ulang Oleh



DARUL KUTUBIL ISLAMIYAH

Jl. Kemuning No. 14 Baciro

Yogyakarta 55225

Phone 0274-565695; 513592

Cetakan Tahun 2010

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN ~ 6

1

AHMADIYAH BUKAN AGAMA BARU ~ 7

2

PENAFSIRAN YANG BENAR TENTANG ISLAM ~ 21

3

SORGA DAN NERAKA SERTA PAHALA
DAN SIKSA YANG AKAN DATANG ~ 57

PENDAHULUAN

NAMA AHMADIYAH sudah banyak didengar orang di seluruh dunia, namun masih banyak yang belum mengetahui hakikatnya. Sebagian dari mereka mengira bahwa Ahmadiyah adalah agama baru yang tidak sama dan menyalahi agama Islam. Sebagian lagi mengatakan bahwa Ahmadiyah itu sebuah sekte (golongan) di dalam Islam, yang menyimpang dari agama Islam yang sebenarnya.

Salah paham demikian itu sekarang masih banyak, meskipun persoalan Ahmadiyah ini sudah diterangkan dengan jelas oleh pendirinya sendiri maupun oleh para pengikut sesudah beliau.

Dengan risalah kecil ini kami ingin memberi penjelasan secara singkat, untuk meluruskan pengertian yang selama ini disalahartikan. Risalah ini kami kutip dari buku-buku yang diterbitkan oleh Gerakan Ahmadiyah Pusat di Lahore (*Ahmadiyya Anjuman Ishaati Islam*) Lahore, Pakistan.

Mudah-mudahan usaha kami yang sangat sederhana ini ada manfaatnya, dan dapat menghilangkan prasangka dan salah pengertian yang sesungguhnya tidak perlu ada.[]

1

AHMADIYAH BUKAN AGAMA BARU

MASIH BANYAK ORANG MENGIRA bahwa Gerakan Ahmadiyah merupakan agama baru yang keluar dari Islam dengan memakai *Kalimah Syahadat* sendiri, mempunyai nabi sendiri, memiliki kitab suci sendiri selain Qur'an Suci, dan menjalankan bentuk sembahyang sendiri pula. Prasangka demikian sama sekali tidak benar dan tidak beralasan. Timbulnya salah pengertian seperti ini karena tuduhan yang keliru kepada pribadi Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, India, sebagai pendiri Gerakan Ahmadiyah. Orang menuduh bahwa beliau mendakwahkan diri sebagai nabi, yang tentunya mengadakan aturan-aturan baru yang berbeda dengan Islam, baik syahadatnya, shalatnya, maupun lain-lainnya.

Untuk menyanggah tuduhan seperti itu sebenarnya sudah banyak diterbitkan buku-buku dan risalah, baik oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri maupun oleh para pengikut Gerakan Ahmadiyah. Seandainya Gerakan Ahmadiyah merupakan agama tersendiri, sudah tentu yang diupayakan bukan menyiarkan Islam, melainkan menyiarkan agamanya sendiri. Kenyataan yang dapat disaksikan oleh siapa pun, Ahmadiyah telah memelopori dakwah Islam ke segala penjuru dunia, teristimewa Eropa dan Amerika, sejak awal abad ke-20 Masehi, bahkan perintisan ke arah itu telah dilakukan sendiri oleh pendiri Gerakan Ahmadiyah, jauh sebelum itu.

Ahmadiyah bukanlah sekte yang menyalahi agama Islam

Di dalam bermacam-macam agama di dunia ini terdapat golongan-golongan yang berlainan aqidah. Misalnya, dalam agama Nasrani, kebanyakan percaya bahwa Yesus adalah Tuhan atau Anak Allah, tetapi golongan lain mempercayainya sebagai manusia biasa. Golongan terakhir ini berpendapat begitu disebabkan makin majunya ilmu pengetahuan. Namun kedua golongan ini semua disebut Nasrani. Dalam agama Hindu juga demikian halnya. Ada golongan yang percaya bahwa Tuhan itu satu, tapi ada pula yang menyembah berhala dan bahkan ada yang menyembah berjuta-juta tuhan. Sebagian dari mereka ada yang berkepercayaan bahwa Weda (kitab suci agama Hindu) itu sabda Tuhan, sedangkan golongan lain mempercayainya sebagai karangan manusia belaka. Perbedaan paham antargolongan yang demikian ini sudah tentu mengenai akar pokok agama. Inilah yang sebenarnya disebut *sekte*, karena perbedaan itu menyangkut pokok asasi agama yang prinsip fundamental.

Di dalam Islam memang terdapat beberapa golongan, tetapi semuanya memiliki akidah yang sama, yakni Rukun Islam yang sama (Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji), Rukun Iman yang sama (Iman kepada Allah Yang Esa, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Utusan-Nya, Hari Akhir, maupun iman kepada Qadar-Nya). Semua golongan Islam meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir, Qur'an adalah firman Allah dan Kitab Suci terakhir. Demikian juga, semua golongan dalam Islam memiliki kiblat yang sama, yakni Ka'bah di Makkah. Memang golongan-golongan ini ada perbedaannya, tetapi tidak mengenai pokok asasi agama, melainkan hanya pada cabang-cabang agama.

Ada sejumlah Imam besar yang, setelah melakukan ijtihad yang sedalam-dalamnya, dengan rasa tanggung jawab dan

pengabdian yang sebesar-besarnya kepada Islam, memiliki kesimpulan yang berbeda mengenai detailnya agama, yaitu cabang atau ranting kehidupan beragama. Pada umumnya kaum Muslimin mengikuti para imam itu dengan pilihannya sendiri secara bebas. Demikian inilah tumbuhnya berbagai golongan dalam Islam, yang ini disebut *madzhab* (orang Barat menyebut sekte). Perbedaan tidak mengenai pokok asasi agama, melainkan hanya mengenai ranting-ranting jalan kehidupan beragama, atau yang populer disebut *fiqih*.

Perbedaan semacam ini sesungguhnya rahmat Tuhan, sebagaimana disabdakan oleh Nabi Suci saw.:

اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ

Perbedaan di kalangan umatku adalah rahmat

Semua ini sebenarnya membuka jalan untuk merdeka berkata, merdeka berpikir, merdeka berpendapat, dan merdeka menelaah sesuatu. Inilah yang dinamakan *ijtihad*. Jelaslah bahwa *ijtihad* itu rahmat yang besar bagi kemajuan seluruh bidang kemanusiaan, karena *ijtihad* dapat memajukan ilmu pengetahuan dan kecakapan serta kebiasaan berpikir yang sedalam-dalamnya.

Gerakan Ahmadiyah tidak mau melibatkan diri terlalu jauh dalam hal-hal yang kecil seperti itu (*fiqih*). Perbedaan Gerakan Ahmadiyah dengan golongan Islam lainnya bukan dalam masalah *fiqih* atau perkara-perkara kecil mengenai jalan hidup keagamaan. Gerakan Ahmadiyah memikul “tugas khusus”, yaitu menyiarkan dan mempertahankan Islam (*dakwah* dan *difa'*). Inilah perbedaan antara Gerakan Ahmadiyah dan golongan Islam lainnya. Menurut sejarahnya, tatkala Ahmadiyah didirikan, yang ditandai dengan pengambilan bai'at (sumpah setia) oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari pengikut-pengikutnya, beliau menyatakan bahwa

Ahmadiyah didirikan atas perintah Allah Swt., dan tidak berbeda dengan kaum Muslimin lainnya. Sedangkan tujuan didirikannya adalah untuk memasang pondasi penyiaran Islam, sesuai dengan firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan yang menyeru kepada kebaikan, dan menyuruh berbuat benar dan melarang berbuat salah (3:104)

Segera setelah itu, maka ditulisnya buku *Fathi Islam*, yang isinya memaparkan jalan penyiaran Islam yang dibagi menjadi lima bagian. Sementara itu turunlah ilham kepada beliau bahwa kepercayaan kepada Nabi Isa diangkat ke langit dengan badan jasmaninya dan menetap di sana adalah suatu rintangan besar bagi kemajuan Islam. Penjelasan beliau mengenai Nabi Isa telah wafat secara wajar, tidak naik ke langit dan tidak akan turun kembali ke bumi inilah yang menjadikan beliau ditentang oleh hampir seluruh ulama di sana, ketika itu.

Sikap Gerakan Ahmadiyah terhadap fiqih

Terhadap masalah fiqih, Gerakan Ahmadiyah sangatlah toleran. Rincian hukum mengenai wudlu, shalat, puasa, pakaian, nikah, talaq, warisan, dan sebagainya, yang biasanya menjadi ajang perdebatan sengit di kalangan ulama, tidak begitu dipersoalkan. Kaum Ahmadi memiliki kemerdekaan penuh untuk mengikuti fiqih. Bahkan Gerakan Ahmadiyah menganjurkan keselarasan pendapat di antara golongan atau madzhab apa saja, dan mempersilakan bersatu dan melupakan segala perbedaan paham atau pun perselisihan. Perbedaan Gerakan Ahmadiyah dengan golongan Islam lainnya, seperti sudah kami kemukakan di atas, hanyalah dalam tugas utama

yang dipikulnya, yaitu menyiarkan dan mempertahankan Islam.

Jika berbagai golongan di dalam Islam itu disebut sebagai sekte, jelas tidak sama dengan sekte yang ada di dalam agama-agama lain, karena di dalam Islam tidak ada sekte. Yang ada adalah madzhab. Madzhab berbeda dengan sekte.

Ahmadiyah adalah gerakan untuk Islam

Mengingat sifatnya, Gerakan Ahmadiyah boleh disebut suatu jamaah di dalam Islam. Tetapi pada hakikatnya adalah suatu gerakan untuk kepentingan Islam. Tujuannya yang terpenting ialah untuk membangkitkan semangat umat Islam dan mengajak mereka supaya berusaha sekuat tenaga menyiarkan Islam. Gerakan Ahmadiyah tidak memusatkan kekuatannya untuk perkara-perkara kecil seperti yang terdapat di golongan lain, tetapi mempunyai tujuan yang lebih besar dan lebih mulia dengan melupakan perbedaan paham masing-masing golongan itu. Jika sekiranya tujuan Gerakan Ahmadiyah itu hanya untuk membuktikan bahwa Nabi Isa sudah wafat dan bahwa pendiri Ahmadiyah itu sungguh-sungguh Masih yang dijanjikan dan Mahdi atau Mujaddid, maka bolehlah kiranya dikatakan bahwa Gerakan Ahmadiyah itu semacam madzhab. Akan tetapi ketahuilah bahwa semua itu hanyalah syarat belaka untuk mencapai tujuan, dan apakah tujuan itu? Jelas! Menguatkan pembelaan terhadap Islam dan mengobarkan semangat kaum Muslimin demi perkara yang besar dan mulia.

Sifat istimewa Gerakan Ahmadiyah

Kepercayaan akan kematian Nabi Isa a.s. itu dipandang sebagai sifat istimewa bagi Gerakan Ahmadiyah. Kami katakan istimewa karena ternyata banyak ulama zaman sekarang

menolak Gerakan Ahmadiyah karena persoalan ini. Padahal, jika kita selidiki secara mendalam mengenai kematian Nabi Isa itu sungguh bukan barang pengetahuan baru. Imam Bukhari, seorang penghimpun Hadits terbesar, menerangkan dalam kitabnya bahwa menurut Ibnu ‘Abbas, perkataan *mutawaffika* yang tertera dalam Qur’an Suci itu berarti *mumittuka*, yakni “mematikan engkau”. Jadi Imam Bukhari menolak pengertian itu sebagai “mengambil badan dan jiwa Isa diangkat ke langit”, sebagaimana arti yang banyak dipakai oleh beberapa mufassis Qur’an. Imam Malik pun meyakini bahwa Nabi Isa sudah wafat. Jika kita mengingat bahwa orang-orang besar seperti Imam Bukhari dan Imam Malik meyakini Nabi Isa sudah wafat, kiranya boleh diduga bahwa tentu banyak orang-orang besar lainnya juga berkeyakinan seperti itu. Bahkan, jika kita mengingat sejarah, di situ terdapat kenyataan yang lebih jelas lagi, seperti: tatkala Nabi Suci saw. wafat, tersiar kabar duka cita itu kepada para sahabat. Tetapi mereka tidak mau menerima begitu saja kabar yang sangat menyedihkan itu, sehingga akan terjadi keadaan yang bisa mengkhawatirkan. Tetapi suasana yang mengkhawatirkan itu seketika menjadi tenang tatkala Sayyidina Abu Bakar r.a. mengucapkan pidato dengan mengutip ayat Suci Al-Qur’an sebagai berikut:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ
 انقلبتم على أعقابكم ومن ينقلب على عقبيه فلن يضر الله شيئا
 وسيجزي الله الشكرين ﴿٤٤﴾

“Dan Muhammad itu tiada lain hanyalah utusan, sebelum dia telah berlalu banyak utusan. Jika ia mati atau dibunuh, apakah kamu akan berbalik atas tumit kamu? Dan barangsiapa berbalik atas tumitnya, ia tak merugikan Allah sedikit pun.”(3:144)

Ayat ini menekankan pentingnya kebenaran Islam, tetapi di samping itu ayat ini berjasa sekali pada waktu Nabi Suci

meninggal dunia. Sebagian sahabat mempunyai pendapat bahwa Nabi Suci tak meninggal. Setelah Abu Bakar melihat bahwa Nabi Suci telah wafat, beliau naik ke mimbar dan membaca ayat ini, yang efeknya luar biasa sekali bagi pendengarnya, sehingga semuanya yakin bahwa Nabi Suci benar-benar telah wafat seperti halnya nabi-nabi sebelum beliau. Para nabi adalah manusia biasa, dan batas hidup mereka sebagai manusia pasti akan berakhir seperti manusia lainnya. Ayat ini menjadi bukti yang tak dapat dibantah lagi bahwa Nabi Isa juga wafat, karena jika tidak, dalil yang diucapkan oleh Sayyidina Abu Bakar pasti tak dapat membungkam orang yang ragu-ragu tentang wafatnya Nabi Suci. Orang yang ragu terhadap wafatnya Nabi Suci, seketika itu yakinlah bahwa semua nabi, tanpa kecuali, termasuk Nabi Muhammad saw. wafat juga, meninggalkan dunia fana ini. Bolehlah kita katakan bahwa sekalian sahabat Nabi dengan suara bulat menyatakan keyakinannya bahwa Nabi Isa sudah wafat. Jika sekiranya ada orang yang memahami sebaliknya, ia harus memberi bukti yang cukup jelas.

Di zaman belakangan ini pun Sir Sayyid Ahmad Khan dari Alighar, Mufti Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rashid Ridha dari Mesir, juga berkeyakinan bahwa Nabi Isa sudah wafat. Para ulama di Pakistan dan India banyak juga yang meyakini bahwa Nabi Isa sudah wafat, tetapi tidak berani menerangkannya kepada masyarakat luas, karena pengakuan itu sudah cukup bagi kaum Muslimin untuk mencap mereka sebagai kaum Ahmadiyah, atau setidaknya sebagai pro Ahmadiyah, atau ada hubungan tertentu dengan Ahmadiyah, sebab dakwah atau pengakuan pendiri Gerakan Ahmadiyah itu sedikit-banyak berhubungan dengan kematian Yesus Kristus. Maka beberapa ulama mufassir Qur'an zaman sekarang pun ada yang tidak mau mengambil arti yang sebenarnya.

Perihal wafatnya Nabi Isa a.s. itu bukan masalah prinsip dalam Islam, tetapi mengapa perkara ini dianggap dan dijadikan perkara “istimewa” bagi tugas Gerakan Ahmadiyah? Ya, karena, seperti telah kami kemukakan di muka, tugas Gerakan Ahmadiyah yang terpenting ialah “penyiaran Islam” terutama di negara-negara Barat, dimana kita menghadapi serangan Dajjal (Anti Christ) yang begitu dahsyat.

Kepercayaan akan hidupnya Yesus Kristus di langit dengan badan wadagnya yang tidak makan dan minum serta mengalami perubahan tubuhnya selama beribu-ribu tahun itu menjadi rintangan besar bagi tersiarnya Islam di dunia Kristen, karena jika Yesus itu bukan manusia biasa tetapi mendekati sifat ketuhanan yang tidak akan mengalami kematian, maka mengakibatkan Yesus itu menjadi sekutu Allah. Muslim yang memiliki kepercayaan yang sangat keliru ini mudah menjadi mangsa kepercayaan yang sesat. Kalau begitu apa artinya menyiarkan Islam di Barat? Inilah sebabnya, mengapa pendiri Gerakan Ahmadiyah menganggap penting sekali menghilangkan kepercayaan yang aneh dan sesat tentang Yesus itu.

Arti dakwah (pengakuan)

Faham yang benar dari Gerakan Ahmadiyah tidak lain kecuali bahwa Gerakan Ahmadiyah adalah suatu gerakan penyiaran dan pembelaan Islam di dunia, dan sifat-sifatnya yang istimewa itu tidak lain kecuali alat untuk mencapai tujuan mulia. Lebih jauh lagi, menerima dakwah pendiri Gerakan Ahmadiyah itu sesungguhnya bukanlah tujuannya, melainkan menjadi suatu sumber kekuatan untuk Islam. Orang yang menerima dakwah pendiri Gerakan Ahmadiyah itu merasa jiwanya mendapat kekuatan yang memungkinkan dia mau berkorban untuk Islam.

Mungkin perkara demikian ini tidak memuaskan pikiran orang, tetapi kenyataannya orang yang banyak bergaul dengan beliau atau berhubungan ruhani setelah beliau wafat, merasa mendapat keyakinan bahwa Islam saat ini sedang berkembang pesat dan terus maju di seluruh dunia. Keindahan Islam yang dibawa oleh Nabi kita, Muhammad saw. masuk ke dalam hati sanubari, menjadi kekuatan iman yang teguh bahwa keindahan itu selamanya selalu menarik segala kekuatan dunia. Keindahan adalah kekuatan sejati.

Ada perbedaan yang signifikan antara seorang Ahmadi (pengikut Gerakan Ahmadiyah) dan yang bukan Ahmadi, karena yang kedua ini selalu menantikan pertolongan orang lain yang diharapkan akan datang kelak, yakni Nabi Isa yang akan turun dari langit. Sedangkan yang pertama (orang Ahmadi) berkeyakinan teguh bahwa membela kemajuan Islam itu sudah menjadi tanggung jawabnya dan merasa sanggup serta dapat menjalankan kewajiban itu tanpa menantikan seorang penolong yang selalu diangan-angankan. Menantikan kedatangan Nabi Isa dari langit bisa dijadikan alasan untuk menghindarkan diri dari tanggung jawab dan kewajiban mulia, sehingga menjadi malas berjuang dan masa bodoh serta apatis terhadap kemajuan Islam di masa mendatang.

Mereka yang menyatakan bai'at (sumpah setia) kepada pendiri Gerakan Ahmadiyah merasa yakin seyakini-yakinnya bahwa ramalan Nabi kita, Muhammad saw. itu sungguh benar dan terbukti, yaitu kemenangan Islam itu didahului oleh kesulitan dan kekalahan kaum Muslimin. Tetapi kekalahan dan kesukaran ini akan disusul oleh kebangkitan Islam yang penuh dengan kegemilangan; Islam akan menaklukkan dunia dengan keindahan ruhaninya. Zaman kemenangan dan kemuliaan itu sudah dimulai sejak sekarang, tanda-tandanya pun sudah bisa dilihat dan dirasakan. Abad ini adalah abad

yang diramalkan untuk memperoleh kemenangan Islam dengan turunnya al-Masih yang dijanjikan. Akan tetapi terpenuhinya ramalan itu yang diperjuangkan oleh al-Mahdi, bukan berupa sulapan bim salabim, tetapi harus diperjuangkan oleh kaum Muslimin dengan kerja keras dan banting tulang. Sungguh, tak ada orang yang akan turun dari langit dengan menghujankan emas dan perak.

Jadi, dakwah pendiri Gerakan Ahmadiyah itu sebagai sumber memperteguh iman di dalam memperjuangkan Islam. Syiar Islam itu jalannya teramat sulit dan mendaki. Beban yang dibawa tidak dapat dipikul begitu saja tanpa disertai iman yang kokoh kuat. Apalagi jalannya itu tak ditaburi bunga. Kehormatan dan kemenangan lahir memang tidak tampak. Jadi orang tidak mudah tertarik. Berbeda dengan perjuangan politik.

Ramalan Nabi Suci Muhammad saw. ternyata benar

Jika sekiranya kita suka berpikir sedikit mendalam, maka akan terbuktilah bahwa Gerakan Ahmadiyah itu membuka jalan baru untuk kemenangan dan kebahagiaan terutusnya Nabi Suci Muhammad saw. Diperlihatkan jalan itu dengan jelas kepada kita bahwa ramalan beliau empat belas abad yang silam ternyata benar. Ini sungguh suatu pertolongan yang amat besar bagi keteguhan iman kita terhadap Nabi Suci Muhammad saw. Di hadapan kita, kita melihat terbentangnya segala kejadian di dunia ini dari apa yang pernah diramalkan oleh Nabi kita.

Para ulama, siang dan malam, selalu membaca Hadits ramalan tersebut, tetapi sayang mereka tidak mengerti makna dan maksudnya. Hanya ada seorang yang bisa menguak tabir misteri ramalan Hadits itu sesuai dan tepat dengan segala kejadian di zaman kini. Orang itu ialah Hazrat Mirza Ghulam

Ahmad dari Qadian, India. Beliau ini dengan petunjuk Ilahi, memberi penjelasan dan memperbaiki pikiran-pikiran orang yang salah mengerti akan ramalan-ramalan Hadits itu. Di antaranya adalah Hadits-hadits tentang *Dajjal*, *Yakjuj dan Makjuj*, yang akan kami terangkan tersendiri.

Jika kita sudah memahami makna dan maksudnya, tentu kita menyadari benar, betapa tajam penglihatan ruhani Nabi kita Muhammad saw.

Ada lagi ramalan-ramalan lain yang disebutkan dalam Qur'an Suci dan Hadits Nabi yang nyata-nyata terjadi, dan Gerakan Ahmadiyah sangat memperhatikannya. Perang dunia, ini disinggung juga di dalam Hadits yang ditulis di dalam kitab *Misykatul-Masabih* pada bab *Malaham*. Disebutkan juga bahwa jumlah kaum Nasrani jauh lebih besar melebihi golongan lain pada waktu itu, dan umat Islam diperlakukan dengan kejam dan dipandang hina oleh mereka. Di kalangan umat Islam sendiri tak ada persatuan. Mereka selalu bertikai satu sama lain, saling kafir-mengafirkan, rusak budi pekertinya, acuh terhadap agamanya sendiri, tetapi sebaliknya suka mengikuti jejak perilaku kaum Kristen maupun Yahudi. Abad materialisme dan acuh terhadap agama serta rakus menumpuk harta kekayaan yang membuat mereka sombong, tergambar dengan jelasnya dalam Hadits itu. Di dalam Qur'an Suci, banyak juga ramalan mengenai keadaan di zaman sekarang ini, misalnya:

وَإِذَا الْعِشَامُ عُطِّتْ ①

“Dan tatkala unta-unta ditinggalkan” (81:4)

Maksudnya, tatkala unta tidak diperlukan lagi sebagai alat transportasi karena sudah ada kendaraan yang lebih cepat seperti kereta api, mobil, atau pesawat terbang.

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ۖ

“Dan tatkala binatang-binatang buas dikumpulkan” (81:5)

Maksudnya dikumpulkannya binatang-binatang buas juga merupakan ramalan yang akan terjadi di kemudian hari, yaitu dikumpulkannya binatang-binatang buas di kota-kota besar. Kata *wuhusy* adalah jamaknya kata *wahsy*, artinya binatang buas, sebagaimana binatang yang tak jinak seperti binatang padang pasir. Dengan demikian secara ibarat dapat diterapkan orang-orang yang masih biadab. Wanita pemalu juga disebut *wahsy*. Oleh karena itu dapat pula mengisyaratkan dikumpulkannya orang-orang yang masih biadab di pusat-pusat peradaban.

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ۖ

“Dan tatkala kota-kota dijadikan membengkak” (81:6)

Maksudnya, kota dijadikan membengkak menunjukkan seterang-terangnya bahwa kemajuan peradaban manusia menyebabkan banyaknya manusia berkumpul di kota.

وَإِذَا الْبُحُورُ مُرْوَجَّتْ ۖ

“Dan tatkala orang-orang dipersatukan” (81:7)

Maksudnya persatuan umat manusia adalah salah satu keberhasilan yang luar biasa di antara peradaban modern. Tak lama lagi akan tiba saatnya tatkala seluruh dunia akan dipersatukan dan mungkin akan menjadi satu umat. Dan banyak lagi ramalan lainnya.

Meskipun sebagian dari ramalan-ramalan itu bisa terjadi di zaman yang lain, namun seluruh ramalan tersebut terjadi juga di zaman kita sekarang ini. Keadaan zaman kita sekarang ini begitu jelas digambarkan di dalam ayat-ayat tadi, sehingga menakjubkan akal pikiran kita. Dalam bidang ini Gerakan Ahmadiyah membuka jalan selebar-lebarnya demi tercapainya kebenaran Islam.

Berkat cahaya Ilahi, Nabi Suci Muhammad saw. dibuka penglihatan ruhaninya untuk melihat suatu bencana yang akan menimpa dunia pada beberapa abad kemudian. Terjadinya pembangunan besar juga termasuk dalam peristiwa yang akan datang itu. Ramalan-ramalan itu berhubungan erat dengan kedatangan “Masih yang dijanjikan”. Kedatangan Masih sebelum terjadinya ramalan-ramalan itu tak akan mungkin. Akan tetapi jika tanda-tanda itu sudah terbukti nyata, maka kedatangan “Masih” itu pun nyata, sebab kedatangannya berhubungan erat dengan segala peristiwa itu. Jika yang terjadi itu hanya sebagian saja, sedangkan lainnya belum, maka bolehlah kita menantikan kedatangannya. Tetapi jika semuanya itu telah terwujud nyata, mengapa kedatangan “Masih” itu harus tertunda tanpa batasnya? Padahal kemenangan Islam akan terwujud setelah kedatangannya. Nasib Islam akan mulai menampakkan hasilnya di antaranya “berkat” hasil tangan Al-Masih.

Jika Yakjuj dan Makjuj sudah menguasai bumi kita ini
dan menguasai segala kekayaan serta kekuasaan;
Jika Dajjal sudah merajalela menyesatkan umat manusia;
Jika umat Islam sudah tidak memperdulikan Qur'an dan
cuma menerima segala penghinaan serta hanya saling
melemparkan kotoran di antara sesamanya sendiri
disebabkan perbedaan sepele;
Jika para ulama sunyi dari pengertian dan keinsyafan tetapi
selalu bertengkar dan berbantah satu sama lain;
Jika, seperti disebut dalam Hadits, iman sejati sudah
terbang jauh ke bintang Tsuraya;
Dan jika semuanya ini sudah nyata terjadi, dan umat Islam
sudah dikelilingi oleh segala macam penderitaan dan
kesulitan Tentu Allah Yang Maha-kuasa dan Maha-

bijaksana akan segera datang menolongnya. Pertolongan dan pembebasan-Nya pasti datang dan sungguh pasti datang.

Pandangan Pendiri Gerakan Ahmadiyah ini mudah diterima dan dimengerti, karena dialah yang menarik perhatian kita atas peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian di dunia ini serta menunjukkan bahwa ramalan-ramalan atau penglihatan ruhani Nabi Suci Muhammad saw betul-betul terbukti dan nyata.

Segala tanda sudah nampak di hadapan kita, tapi sayang kita tidak dapat melihat. Siang dan malam kita membaca Hadits-hadits tentang seluk beluk ini, tetapi kita tidak dapat menyadarinya. Kegelapan masih menutupi mata kita dan menutup mata para cendekiawan maupun para pemimpin ruhani.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad-lah yang membuka dan membuang jauh-jauh tutup itu, maka terpancarlah cahaya dari dalamnya dan akhirnya dapat melihat dan membuktikan kebenaran apa yang telah diramalkan oleh Nabi Suci Muhammad saw. Jadi, Gerakan Ahmadiyah-lah yang sudah membuktikan kebenaran dan kesahihan ramalan-ramalan Nabi Suci Muhammad saw. seperti tersebut di berbagai Hadits tersebut.[]

2

PENAFSIRAN YANG BENAR TENTANG ISLAM

GERAKAN AHMADIYAH tidak hanya memberi penerangan atas ramalan-ramalan dan penglihatan ruhani Nabi Suci Muhammad saw. saja tetapi juga memberi penerangan tentang Islam secara keseluruhan. Gerakan Ahmadiyah bukanlah agama dan bukan pula suatu sekte, seperti diterangkan di muka, melainkan gerakan dalam Islam untuk menyiarkan Islam itu sendiri. Wujud Islam yang suci ini perlu diperlihatkan ke seluruh dunia dan segala kotoran maupun keburukan yang melekat padanya perlu dibersihkan. Mujaddid Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sangat menginsafi adanya penyimpangan-penyimpangan kaum Muslimin dari jalan yang benar, lalu beliau berusaha sekeras-kerasnya agar Islam tumbuh subur di muka bumi ini.

Jadi Gerakan Ahmadiyah adalah salah satu perwujudan Islam yang sederhana dan bersih, yang dahulu Islam ini dapat menarik perhatian dunia dan begitu juga sekarang harus tetap seperti dahulu. Dengan kata lain Gerakan Ahmadiyah adalah penafsiran yang benar atas ajaran-ajaran Qur'an Suci. Menyingkirkan segala kesalahan yang menyerbu ke dalam Islam, mewujudkan keindahan Islam yang hakiki yang pernah dilupakan kaum Muslimin sendiri. Gerakan Ahmadiyah membela Islam yang indah dan menarik. Membela Islam? Ya,

karena Islamlah agama yang hidup, yang dahulu bersabda kepada para sahabat-Nya yang tulus dan kini pun masih tetap bersabda kepada hamba-Nya yang tulus juga dan tetap akan bersabda untuk selama-lamanya. Sebagaimana sifat-sifat-Nya seperti Maha-melihat dan Maha-mendengar, maka sifat-Nya yang berhubungan dengan manusia pun tetap akan tidak berhenti.

Meskipun kenabian telah terputus dan tidak akan ada lagi, tetapi hubungan Allah dengan hamba-Nya tetap tidak akan terputus, tetap ada. Umumnya kaum Muslimin berkata bahwa Allah bersabda hanya dahulu kala, sedangkan sepeninggal Nabi Muhammad saw. pintu wahyu sudah tertutup untuk selama-lamanya. Atas kekeliruan ini Gerakan Ahmadiyah menekankan secara khusus bahwa agama yang para pemeluknya tidak bisa berhubungan dan tidak bisa mencapai tingkatan hubungan dengan Allah, itu namanya agama yang mati.

Islam adalah agama fitrah yang menarik hati manusia. Dengan sendirinya manusia pasti tertarik kepadanya. Sayangnya ada beberapa ulama Islam yang berpendapat bahwa Islam pada waktu turunnya “Mahdi” akan disiarkan dengan kekuatan senjata. Dongeng-dongeng tentang turunnya Imam Mahdi yang demikian itu tersiar merata ke seluruh umat ini. Jadi celaan kaum non-Muslim tentang penyiaran Islam dengan pedang mendapat tambahan kekuatan dari kaum Muslimin sendiri. Akhirnya kebencian mereka terhadap Islam bahkan semakin menjadi-jadi. Pendapat semacam itu dijelaskan dan dibeberkan oleh Gerakan Ahmadiyah bahwa sama sekali tidak ada paksaan dalam agama (*lâ ikrâha fi-ddin*).

Islam memiliki kekuatan yang bisa menawan jiwa manusia bukanlah dengan kekuatan lahiriah, tapi Islam menarik hati manusia ialah dengan kekuatan ruhaninya.

Pada hakikatnya Islam itu agama yang amat sederhana, bersih dari hal-hal tata upacara yang berbelit-belit dan bersih dari moral yang tidak benar. Orang buta huruf pun dapat mengerti akan kesederhanaan ajarannya. Tetapi masalah *fiqih* lah yang menyebabkan segala sesuatu menjadi sulit dan berbelit. Keyakinan dan ajaran Islam yang sederhana berubah menjadi perdebatan sengit dan berlarut-larut yang hanya menghabiskan waktu, tenaga maupun akal pikiran. Sebenarnya hal itu kurang begitu berguna, malah sebaliknya hanya melumpuhkan kekuatan hidup kaum Muslimin sendiri.

Gerakan Ahmadiyah menemukan kembali hakikat Islam yang sederhana itu dan langsung disajikan kepada kaum Muslimin. Gerakan Ahmadiyah menggunakan Qur'an Suci sebagai sumber utama Islam yang sesungguhnya. Qur'an Suci sebagai sumber yang sesungguhnya. Qur'an ini kedudukannya lebih tinggi dari segala sesuatu yang lain. Sesudah itu barulah Hadits, yang di situ Nabi Suci Muhammad saw. memberikan penerangan tentang ajaran Qur'an.

Fiqih, yang bukan sumber syariat utama, baru menyusul terakhir. *Fiqih* itu maksudnya ialah merinci hal-hal yang kecil-kecil mengenai tata-cara hidup kegamaan kita. Jadi seharusnya tidak dijadikan nomor satu.

Islam adalah agama rasional. Qur'an Suci kerap kali memerintahkan supaya para pembacanya menggunakan akal pikiran, pertimbangan dan pengertian di dalam memahami agama. Tetapi sebagian ulama berpendirian sebaliknya, yakni siapa yang mencoba-coba berusaha untuk mengerti agama dengan menggunakan akal pikiran dikatakannya kafir dan sesat. Sebenarnya akal pikiran dan agama itu tidak bertentangan, bahkan saling bantu-membantu serta isi-mengisi. Akal pikiran membuktikan perlunya dan benarnya agama, sedang agama itu sendiri memberi cahaya dan petunjuk kepada akal

pikiran. Tapi sayang sekali sebagian ulama sampai saat ini pun masih ada yang menganggap bertentangan dengan agama dan melarang kaum Muslimin untuk berpikiran maju dan memiliki ilmu pengetahuan dunia.

Gerakan Ahmadiyah membantu menyingkirkan salah paham ini dari hati umat Islam dan selalu memberi penjelasan bahwa kemajuan lahiriah atau pun kebendaan itu sebenarnya dapat membimbing serta menunjang kemajuan ruhani untuk mencapai derajat yang lebih tinggi lagi yang sudah tentu sangat berguna demi kemajuan kemanusiaan. Penolakan sebagian kaum Muslimin terhadap nilai keruhanian itu karena kurang mengerti ilmu agama yang sebenarnya. Dengan majunya ilmu pengetahuan, Islam pun akan maju pesat karena Islam itu agama yang menganjurkan pandangan hidup yang amat luas dan ilmiah.

Lagi, Islam adalah agama yang sangat toleran dan sangat lapang dada. Seluruh umat manusia dipandang sebagai satu bangsa. Seperti adanya undang-undang sekuler, maka undang-undang ruhani pun untuk kepentingan seluruh kemanusiaan juga.

Tiap-tiap bangsa sudah pernah memiliki pemimpin ruhani-nya yang mengajak manusia kepada ketulusan. Tiap-tiap bangsa dan negeri sudah memiliki juru ingatnya masing-masing. Ini adalah siar Islam yang istimewa, yang umumnya kaum Muslimin tidak memperhatikannya.

Gerakan Ahmadiyah memancarkan cahaya pada perkara ini dan menerangkan bahwa para nabi pernah datang kepada bangsa lain. Dengan demikian menghidupkan kembali pandangan yang luas di kalangan umat Islam terhadap umat yang lain. Jadi, Islam adalah agama bagi seluruh umat manusia.

Islam menopang kemajuan umat manusia karena Islam memang agama yang maju. Qur'an Suci menetapkan asas-

asas agama sedangkan penafsirannya ada di dalam Hadits selaras dengan kebutuhan zaman. Oleh karena Islam itu memiliki pengertian yang amat luas, dan orang akan menghadapi seribu satu persoalan berhubung dengan kemajuan peradaban, maka pintu ijtihad tidak tertutup namun tetap terbuka. Artinya, sesuai dengan kebutuhan setiap zaman dan bangsa, orang dapat membuat aturan-aturan atau undang-undang masing-masing untuk mencukupi kebutuhannya di bawah pimpinan Qur'an Suci dan Hadits Nabi.

Lagi, karena Islam menciptakan kesatuan dan persaudaraan di kalangan kaum Muslimin, menurut perintah Qur'an yang terang dan tegas, tidak ada orang yang berhak mengeluarkan sesama Muslim dari barisan Islam selama ia masih mengucapkan keyakinannya, yakni "Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad Utusan Allah".

Ada pengikut beberapa golongan Islam yang beranggapan salah bahwa keselamatan dan kebahagiaan hanya akan diperoleh bila mengiktui mereka, sedangkan orang lain akan mendapat siksaan api neraka selama-lamanya. Gerakan Ahmadiyah menjelaskan bahwa setiap orang yang mengucapkan Kalimah Syahadat, siapa pun tidak berhak mengeluarkan dia dari Islam dengan menyebut kafir kepadanya. Dengan pengakuan di bibir semata atau mengikuti suatu golongan tertentu, belum bisa menjamin orang itu akan merasakan hidup selamat dan bahagia serta sentosa di Hari Akhir. Hanya dengan amal perbuatannya saja setiap orang itu bisa diperhitungkan selamat atau tidaknya.

Sebelum datangnya Islam, yang disebut agama itu hanyalah seperangkat upacara lahiriah yang dianggap menjadi sumber untuk memperoleh pahala dan keselamatan dari siksaan hidup di Hari Kiyamat. Islam datang dengan memberi paham baru tentang pengertian agama dan mengaitkannya

dengan kehidupan manusia sehari-hari, dan inilah yang menjadi sumber perkembangan kemajuan manusia.

Kaum Muslimin kebanyakan lupa akan kenyataan ajaran Islam yang mulia ini. Karena itu Gerakan Ahmadiyah menerangi berbagai aspek kehidupan Islam yang amat luas.

Namun di dalam buku yang sangat kecil ini kami tidak mungkin menguraikan panjang-lebar berbagai aspek kehidupan Islam yang amat luas itu. Di bawah ini akan kami bicarakan beberapa saja yang pernah dikemukakan oleh Gerakan Ahmadiyah dalam menghidupkan kembali ajaran Islam tersebut.

Allah tetap berfirman

Pada umumnya orang mengatakan bahwa kematian Yesus Kristus itu adalah ciri khas Gerakan Ahmadiyah satu-satunya. Tetapi pada hakikatnya tidaklah demikian. Kiranya Gerakan Ahmadiyah perlu menjelaskan persoalan ini, karena dakwah atau pengakuan pendirinya sebagai “Masih yang dijanjikan” memang berasaskan ini. Akan tetapi yang nyata-nyata ditekan di dalam buku-buku Gerakan Ahmadiyah bukanlah ini semata. Beban yang terutama dijalankan oleh Mirza Ghulam Ahmad setelah beliau mengaku menjadi mujaddid ialah bahwa Allah tetap berfirman kepada hamba-Nya yang tulus.

Buku *Barahini Ahmadiyah*, tulisan beliau yang pertama, khusus menjelaskan perkara ini. Pengakuannya yang jelas ialah mengenai *mujaddidiyah*, dan seorang mujaddid itu adalah juga seorang *muhaddats* yang ditugaskan menjunjung tinggi agama. Muhaddats itu bukan nabi, tetapi orang yang banyak berhubungan dengan Allah. Jadi, asas pengakuan pendiri Gerakan Ahmadiyah ini ialah bahwa meskipun kenabian sudah berakhir pada diri Nabi Suci Muhammad saw. namun Allah tetap berfirman kepada para hamba-Nya yang tulus dari

umat Muhammad ini. Pengakuan sebagai “Masih” itu adalah sebagian dari pengakuan mujaddidiyat. Jadi hanya salah satu segi saja dari pengakuannya sebagai mujaddid.

Sudah jelas, bahwa soal ini dasarnya adalah kematian Yesus, namun asas pengakuannya yang nyata ini ialah hubungannya dengan Allah semata. Jika sekiranya kita menyelidiki dan merenungkan sedikit lebih mendalam, maka kita akan mengerti bahwa untuk menghidupkan kembali keimanan dalam agama, poin utamanya ialah menjelaskan hakikat kebenaran firman Allah, karena inilah yang sangat besar mendapat penolakan di abad ini.

Meskipun pengertian adanya Allah yang mekanis atau Sebab Pertama diterima baik oleh kaum yang ragu-ragu, tetapi Allah yang memberi petunjuk, membimbing dan memimpin umat manusia, dan yang memberikan putusannya, dan berfirman serta mendengarkan permohonan pada hamba-Nya, pengertian ini kurang begitu diterima dalam zaman modern ini.

Asas segala agama itu terutama adalah firman Allah (wahyu). Akan tetapi tidak ada agama lain kecuali Islam yang selalu berkeyakinan bahwa Allah itu selalu menurunkan wahyu. Akan tetapi sayang sekali, karena kekeliruannya, kebanyakan kaum Muslimin lupa akan semua ini. Mereka mengira bahwa terus-menerusnya wahyu Allah itu bertentangan dengan berakhirnya kenabian, meskipun di dalam kitab-kitab Hadits dinyatakan dengan terang bahwa di dalam umat ini ada orang yang bukan nabi, tetapi selalu berhubungan dengan Allah.

Ada salah satu contoh. Karena pengaruh pendidikan modern, Sir Sayyid Ahmad Khan dari Aligarh beserta para pengikutnya berbalik ke arah haluan lain. Mereka menolak sama sekali pengertian hubungan Allah dengan manusia. Tuan

Sayyid ini berpaham bahwa wahyu itu tumbuh dari dalam hati manusia itu sendiri akibat ruhani pribadinya yang amat tinggi. Menurut beliau, wahyu itu bukan datang dari luar. Jika kita menolak bahwa wahyu itu sebagai asas agama yang nyata, maka agama sudah tidak ada lagi dan sudah ditinggalkan.

Jika sekiranya Allah dahulu berfirman dan sekarang tidak, apa buktinya bahwa Dia berfirman pada zaman dahulu? Mengapa hal demikian ini tidak kita anggap hanya akal-akalan pendapat manusia belaka? Jika dahulu berfirman, sekarang pun mesti berfirman. Ini adalah sifat Allah yang tidak dibatasi oleh zaman tertentu.

Di dalam Islam Gerakan Ahmadiyah memberikan jasa yang besar dalam memberikan penerangan terhadap perkara ini. Pendiri Gerakan Ahmadiyah menetapkan hal ini dengan berasaskan Qur'an Suci dan Hadits Nabi Suci berikut pengalamannya sendiri bahwa hubungan Allah dengan manusia tidaklah terhenti. Qur'an Suci menyatakan dengan seterang-terangnya bahwa selain para nabi, Allah juga berfirman kepada orang-orang tulus di kalangan umat-umat yang lampau, misalnya kepada ibunda Nabi Musa, dan lain-lain.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ

“Dan kami wahyukan kepada ibu Musa” (28:7)

وَلَاذُ أَوْحَيْتُ إِلَىٰ الْحَوَارِيِّينَ أَنَّ آمِنُوا إِلَيَّ

“Dan tatkala Kami mewahyukan kepada murid (Nabi Isa),
berimanlah kepada-Ku (5:111).

Di dua ayat tersebut digunakan kata *wahyu*. Terhadap orang-orang tulus dari umat kita ini Allah pun menurunkan wahyu. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَابْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang berkata: Tuhan kami ialah Allah, lalu mereka terus-menerus tak henti-hentinya di jalan yang benar, para Malaikat akan turun kepada mereka, ucapnnya: Jangan takut dan jangan berduka cita, dan terimalah kabar baik tentang Sorga yang dijanjikan kepada kamu.*” (41:30).

Di tempat lain dalam Qur’an pun Allah berfirman:

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ

“*Mereka mendapat kabar baik di dunia dan di Akhirat.*” (10:64)

Hadits pun menyatakan:

لَمْ يَبْقَىٰ مِنَ النَّبُوَّةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتُ

“*Tak akan tinggal kenabian kecuali mubasysyarat (kabar baik).*”

Di dalam Hadits lain dinyatakan pula: “*Di antara kaum Bani Israil sebelum kamu, ada yang diberikan wahyu Allah, meskipun bukan nabi. Dan sekiranya ada di antara pengikutku, Umarlah penerimanya.*” (Bukhari dan Muslim).

Para wali di kalangan umat kita ini, khususnya Mujaddid Alfitsani dari Sirhind mufakat tentang hal ini. Ia mengatakan: “*Seperti halnya para nabi, Allah pun berhubungan dengan para muhaddats.*”

Kesaksian dari Qur’an Suci, Hadits Nabi maupun para wali dalam umat ini, semua itu tidak hanya dapat menjadi bukti bagi kaum Muslimin semuanya, namun juga bagi orang yang ragu-ragu atau pun bagi para atheis maupun kaum materialis di zaman ini. Kiranya perlu bagi si pencari kebenaran diberi bukti tentang kenyataan yang hidup ini, sebab di dalam abad ini mujaddid diberi kekuatan demikian agar dapat

menantang para pengikut agama lain, supaya mereka bisa memberikan bukti pemberian rahmat Allah semacam itu dengan jalan mengikuti agamanya masing-masing.

Mujaddid sendiri tampil ke depan dan menjadi contoh untuk memperlihatkan rahmat Allah itu kepada dunia. Di dalam bukunya *Barahini Ahmadiyah* beliau banyak mengemukakan ramalan yang terjadi dengan nyata. Lagi pula beliau menerangkan dengan terus terang bahwa hanya Islamlah yang dapat menolong para pengikutnya untuk mencapai derajat berhubungan dengan Allah (*taqarrub ilallâh*) karena hanya Islamlah agama yang hidup. Ramalan-ramalan itu pun menegaskan kebenaran Islam. Tidak ragu lagi bahwa ramalan-ramalan itu adalah suatu bukti terangnya kebenaran itu sendiri.

Islam tidak disiarkan dengan pedang

Seperti sudah kami terangkan di muka, Islam itu agama fitrah dan alami bagi manusia.

فُطِرَتِ اللّٰهُ الَّتِي فُطِرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ط

“Fitrah buatan Allah yang Ia menciptakan manusia
atas fitrah itu”

Asas agama yang fitri itu mesti sesuai dengan fitrah manusia, dan fitrah manusia tentu tertarik kepadanya. Menurut Hadits: “Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), baik ia dilahirkan di kalangan Yahudi, Nasrani maupun di kalangan atheis”. Jelas tidak ada kesukaran untuk menerima apa yang baik sesuai dengan fitrahnya. Selanjutnya ditekankan khusus dalam Islam adalah:

لَا اِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ

“Tak ada paksaan dalam agama.” (2:256).

Di dalam sejarah pun tidak dapat dibuktikan bahwa ada orang yang dipaksa masuk Islam oleh Nabi Suci, atau beliau mengadakan perang untuk memaksa orang atau suatu bangsa untuk masuk ke dalam Islam. Namun demikian, para pengarang Barat dengan sengaja memutar balik fakta dan menggambarkan Nabi kita menggunakan kekerasan dalam menyiarkan Islam. Propaganda seperti ini sudah berlangsung selama berabad-abad dan Islam dicap sebagai agama yang disiarkan dengan pedang. Digambarkan pula bahwa selama Nabi mengajarkan Islam, tangan kanannya selalu menggenggam Qur'an dan tangan kirinya menggenggam pedang, dan barangsiapa yang tidak mau menerima Islam, pasti dipenggalnya.

Kemenangan Barat di lapangan hidup kebendaan amat menunjang propaganda jahat ini sampai ke seluruh permukaan bumi. Di India, kaum Arya Samaj ikut campur membantu para missionaris Kristen menyiarkan propaganda buruk ini. Lebih-lebih pengertian umat Islam tentang "Mahdi" yang haus darah itu pun langsung membantu tersebarnya propaganda palsu tadi. Banyak umat Islam yang mengharap datangnya Mahdi persis seperti itu, yaitu Mahdi yang suka menumpahkan darah untuk menarik orang ke dalam Islam.

Dongeng lain tentang datangnya Mahdi semacam itu banyak tersebar di mana-mana. Sebenarnya sebagian besar kaum Muslimin tidak pernah memperhatikan kekeliruan ini untuk menghilangkan noda dari wajah Islam yang bersih dan indah. Dunia tetap tenggelam dalam ketidaktahuan tentang ajaran yang hakiki ini. Islam menolak paham kedatangan Mahdi yang akan menggunakan pedang dalam menyiarkan Islam. Apa yang tidak dilakukan dan tidak dibolehkan oleh Nabi Suci saw., tentu tidak diizinkan untuk dilakukan oleh siapa pun.

Apakah orang murtad harus dibunuh?

Islam tidak suka memaksa orang lain untuk masuk ke dalam barisan Islam dengan menggunakan kekerasan. Begitu juga tidak suka mempertahankan seseorang di dalam Islam dengan pedang. Kesalahan kaum Muslimin sudah begitu jauh hingga berpendapat bahwa barangsiapa berbalik meninggalkan Islam, seketika itu juga ia harus dibunuh. Ini berarti, jika salah seorang Muslim pindah ke agama lain, akibatnya ialah harus mempertaruhkan nyawanya. Jadi pengertiannya ialah pedang selalu mengancam setiap jiwa Muslim supaya tetap tinggal di dalam Islam.

Gerakan Ahmadiyah menjelaskan dan meluruskan perkara ini, bahwa kedua perkara itu tidak benar, yakni tidak ada aturannya memasukkan orang ke dalam Islam dengan jalan memperkosa orang dengan kekerasan serta mempertahankannya dengan ancaman pedang. Qur'an dengan terang menjelaskan perkara ini sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ لَهْتَدُ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

“Tidak ada paksaan dalam agama. Sungguh jalan yang benar itu jelas sekali bedanya dengan jalan yang salah.” (2:256).

Maksudnya, jika orang tidak mau pindah dari tempat gelap ke tempat terang, atau sebaliknya, dia mau pindah dari terang ke gelap sesukanya, yakni pindah ke agama lain, tak seorang pun berhak mengajak atau mencegahnya dengan kekerasan.

Tetapi ada beberapa gelintir orang yang mengaku ahli hukum tergelincir ke dalam soal ini karena suatu alasan. Peristiwanya demikian: Tatkala ada seseorang berbalik dari Islam lalu ia membunuh beberapa orang Islam, kemudian ia ditangkap dan dijatuhi hukuman mati oleh Nabi Suci. Para ahli hukum tadi di dalam mencontoh kasus ini tidak mau meneliti lebih jauh lagi untuk menjadikan kesimpulan.

Apakah hukuman mati itu dikarenakan murtadnya seorang itu ataukah karena kasus pembunuhannya.

Ada lagi peristiwa lain, seseorang meninggalkan barisan Islam sewaktu terjadi perang melawan musuh, lalu ia menggabungkan diri dengan pihak musuh, kemudian orang itu tertangkap dan langsung dijatuhi hukuman mati. Sebab utama dilakukannya hukuman mati atas diri orang itu bukanlah karena murtadnya tetapi karena berbaliknya kepada pihak musuh di kala berkecamuknya perang. Kalau hanya karena murtad saja contohnya bisa diambil dari Qur'an, dan hukuman mati tidak pernah dijatuhkannya, dan juga tidak perlu memerangi orang semacam itu. Bisa dibaca di dalam Surat An-Nisa' ayat 89-90, misalnya. Di sana begitu jelas diterangkan bahwa,

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعَدُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُليَاءَ وَلَا نَصِيرًا

“... Lalu jika mereka kembali menjadi musuh, tangkaplah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temukan, dan janganlah kamu ambil mereka sebagai kawan dan jangan pula sebagai pembantu.” (ayat 89).

فَإِنْ اعْتَرَفْتُمْ بِالْإِيمَانِ إِلَى اللَّهِ فَلَمُ بِقَاتِلِيكُمْ وَأَلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَامَ إِنَّمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

“... Lalu jika mereka mengundurkan diri dari kamu dan tak memerangi kamu dan menawarkan perdamaian kepada kamu, maka Allah tak memberi izin kepada kamu untuk melawan mereka.” (ayat 90).

Contoh lain lagi di Surat Ali Imran ayat 71, dikatakan: Kaum Yahudi banyak sekali menyusahkan kaum Muslimin, yaitu menerima Islam di waku pagi tapi kufur di waktu sore. Di dalam sejarah Islam orang-orang yang suka bolak-balik agama ini tak pernah dibunuh.

Di tempat lain disebutkan bahwa jika sekiranya seseorang meninggalkan Islam ..., agama Allah tak akan menjadi lemah atau pun surut karenanya. Jika seseorang berbalik dari agama Allah, maka Allah akan mengganti banyak orang lain masuk dalam agama-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ
يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

“Wahai orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan kaum yang Allah cinta kepada mereka dan mereka cinta kepadaNya”

(5:54)

Ini membuktikan bahwa orang-orang yang murtad pada waktu itu tidak diancam dengan hukuman mati. Pedang tidak perlu digunakan untuk penyiaran Islam dan tidak perlu untuk menahan orang Islam untuk tinggal tetap di barisan Islam.

Pengertian jihad

Apa yang ditekankan oleh Gerakan Ahmadiyah ialah bahwa pedang itu sama sekali tidak diperlukan untuk menyiarkan Islam. Banyak orang mempunyai kesimpulan bahwa Gerakan Ahmadiyah menghapus jihad. Tuduhan ini sungguh tidak beralasan sama sekali. Setiap orang Ahmadi yakin pada semua ayat Qur'an Suci. Tidak ada yang dihapus meskipun dalam keadaan bagaimana pun juga. Apa yang dilakukan oleh Gerakan Ahmadiyah justru menghilangkan salah pengertian mengenai jihad ini dari hati kaum Muslimin yang keliru. Dikira jihad itu artinya menyiarkan Islam dengan kekuatan pedang. Pengertian ini tidak disetujui oleh Gerakan Ahmadiyah, karena jihad itu “berjuang dan berusaha keras untuk memperoleh sesuatu”, dan pedang tidak selalu

diperlukan untuk urusan agama. Melakukan seruan Qur'an kepada dunia, itu pun jihad. Qur'an menjelaskan:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

“Janganlah engkau menuruti kaum kafir, dan berjuanglah melawan mereka dengan Qur'an dengan perjuangan yang hebat”
(25:52).

Surat Qur'an suci ini diturunkan di Makkah tatkala perang belum diizinkan kepada kaum Muslimin, namun Qur'an ini menyebutkan jihad besar. Jihad dengan pedang itu hanya dimaksudkan mempertahankan Islam atau kaum Muslimin di waktu berbahaya dan di kala menghadapi serangan kaum non-Muslim terhadap jiwa dan harta kaum Muslimin. Dalam keadaan begini, akan wajiblah bagi kaum Muslimin mempertahankan diri dengan pedang. Tetapi berlawanan dengan ini, membunuh kaum non-Muslim yang tanpa suatu sebab dianggap jihad oleh kalangan para *mullah* yang kurang pengetahuan. Ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian memberi penjelasan atas perkara ini dan mengatakan bahwa jihad itu bisa dilakukan oleh setiap Muslim dengan berbuat sebaik-baiknya untuk perjuangan Islam. Boleh juga jihad dengan pedang, tapi ini khusus dilakukan bila keadaan gawat dan terpaksa, yakni bila Islam diserang dengan senjata oleh musuh dan kita wajib membela dan mempertahankannya. Jika tak ada serangan seperti itu, maka jihad dengan pedang pun tidak perlu dan tidak diizinkan. Jadi, jihad dengan pedang diizinkan bila keadaannya terpaksa kalau kaum Muslimin diserang terlebih dahulu oleh musuh.

Dua kondisi ini disebut di dalam Qur'an Suci bila keadaan kaum Muslimin "dianiaya dan diperangi":

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا

"(Perang) diizinkan kepada orang-orang yang diperangi karena mereka dianiaya." (22: 39)

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ

"Dan berperanglah di jalan Allah melawan mereka yang memerangi kamu." (2:190)

Mengenai jihad semacam ini, Mirza Ghulam Ahmad menulis dalam bukunya *Tuhfah Golariyah*: "Tidak ragu lagi perang semacam itu bisa dilakukan bila keadaan memaksa. Tapi jihad seperti itu tidak ada pada saat ini, di dalam negeri ini." (*Tuhfah Golariyah*, hlm. 30).

Ini benar, karena pada waktu itu di India tidak ada musuh Islam yang menyerang kaum Muslimin dengan senjata. Tatkala pemimpin kaum Hindu menyatakan aksi *Satyagraha*, yakni "tidak melawan kekerasan dengan kekerasan", kepada golongan lain, maka jejak ini pun bahkan diikuti oleh beberapa ulama. Tetapi tatkala Mirza Ghulam Ahmad menyatakan tidak ada jihad dengan pedang karena situasinya tidak mengizinkan, para ulama itu serentak menyerang beliau dengan memekik sekeras-kerasnya bahwa Mirza Ghulam Ahmad anti jihad. Kalau memang ada, pada waktu itu, mengapa para ulama, politiknya atau pun para filosof Muslim tidak mengangkat senjata melawan penjajah Inggris? Singkatnya, Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah menghapus ajaran jihad. Namun yang disingkirkannya hanyalah pengertiannya saja yang salah. Bagi kaum Ahmadi, pengertian jihad atau jihad dengan pedang seperti yang dinyatakan di dalam Qur'an tidak akan pernah dihapus sekali pun sampai hari kiyamat.

Kedudukan Qur'an Suci

Sege nap umat Islam setuju sepenuhnya bahwa Qur'an Suci itu sumber petunjuk sejati. Semua asas Islam diambil dari sana. Kitab ini diturunkan kepada kita tanpa perubahan sedikit pun dari sumber aslinya. Hadits, walaupun ini terkumpul dari sabda dan perbuatan Nabi Muhammad saw., tetapi keseluruhannya tidak sama dengan Qur'an Suci, dan kesempurnaannya pun tidak terjaga seperti Qur'an Suci. Hadits itu hanya catatan makna sabda Nabi, lafal-lafalnya yang asli tidak seratus persen sempurna terjaga. Belum lagi Hadits-hadits bikinan yang mendapat tempat juga dalam kitab-kitab Hadits.

Fiqih, adalah putusan para ulama ahli hukum. Fiqih ini, jelas tidak boleh dianggap lebih tinggi dari Qur'an maupun Hadits. Betapa pun pengetahuan dan baiknya maksud para ahli hukum itu, mungkin ada juga kesalahan putusannya. Sekalipun betul putusannya, tetap putusannya ini harus ditempatkan nomor tiga setelah Qur'an dan Hadits. Bagaimana pun fiqih ini hanyalah membicarakan sesuatu yang tak tertera di dalam Qur'an dan Hadits, atau sesuatu yang dianggap kurang jelas di dalam keduanya.

Dalam teori memang seluruh dunia Muslim mengakui bahwa Qur'an itu di atas semuanya. Tetapi dalam praktiknya, mereka mementingkan fiqih. Pada umumnya kaum Ahli Sunnah Wal-jama'ah selalu mengambil acuan dari Imam yang empat (Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali, dan Imam Hanafi) untuk praktik keagamaannya. Alasannya ialah karena imam yang empat itu lebih sempurna pengetahuan Qur'annya. Jika ada suatu persoalan yang berbeda antara Qur'an dan pendapat Imam itu, mereka lebih cenderung dan lebih baik mengambil keputusan imam.

Kaum Ahli Hadits, mereka juga mengambil Hadits untuk acuan keagamaannya. Menurut pendapat mereka, jika ada persoalan yang berlainan antara Hadits dengan Qur'an, maka Haditslah yang lebih diutamakan untuk bahan acuannya. Nabi sendirilah yang lebih luas dan sempurna akan pengetahuan Qur'annya.

Tentu tidak syak lagi bahwa kita sekalian tunduk dan patuh kepada sabda Nabi Suci, namun sukarnya adalah, tidak semua apa yang dikatakan Hadits itu sebagai sabda Nabi yang hakiki. Pada lazimnya hanya maknanya saja yang dikatakan dari beliau sedangkan kata-katanya bisa dari si pembawa riwayat Hadits. Beda sekali dengan Qur'an Suci. Setiap ayat Qur'an itu diwahyukan oleh Allah kepada Nabi kita dan tidak ada perubahan maupun tambahan di dalamnya.

Jika kita menempatkan kedudukan Hadits di atas Al-Qur'an, tidakkah ini menempatkan sesuatu yang masih meragukan di atas yang sudah pasti yang sudah berabad-abad hingga kini tidak berubah? Tidakkah seringkali terjadi bahwa kesahihan Hadits dari salah seorang perawi tidak sama dengan kesahihan Hadits dari perawi lain? Satu misal, satu atau beberapa Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud atau Tirmidzi ditolak oleh Bukhari maupun Muslim. Hadits yang diriwayatkan Muslim kadang-kadang ditolak oleh Bukhari, begitu pula sebaliknya, sekalipun Hadits Bukhari ini sudah dianggap kitab tersahih setelah Kitabullah.

Benar sekali bila Kitabullah Al-Qur'an itu dikatakan Kitab Suci yang paling murni dan tak ada keraguan di dalamnya. Berlainan dengan Hadits. Jadi sekiranya orang menemukan Hadits Hadits yang bertentangan isinya dengan Qur'an, maka Hadits itu harus ditolak dan jangan dibuat sebagai penafsir Qur'an. Dalam segala hal Qur'an itu harus diutamakan terlebih dahulu, setelah itu barulah Hadits.

Tentang ijtihad para Imam itu sudah jelas dan tidak usah diragukan bahwa pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an dan Hadits memang begitu luas, tapi bukan berarti mereka luput dari kesalahan bila mereka menafsirkan Qur'an. Apakah ilmu pengetahuan mereka sempurna jika ditinjau dari segala segi? Sesekali seorang Imam mengambil suatu keputusan atas suatu perkara, tetapi kadang kala suka lupa juga pada suatu ayat Qur'an yang jelas-jelas menopang perkara yang dibahas tersebut. Suatu contoh: Sayyida Umar memperingatkan kaum Muslimin supaya jangan membayar mas kawin melewati batas yang telah ditentukan. Bila dilaksanakan juga, maka kelebihan-nya harus diberikan ke Baitul Mal. Ada seorang ibu tua tampil ke muka membantah beliau dengan membacakan Surat 4 (An-Nisa') ayat 20:

وَأْتَيْتُم مِّن بَنَاتِكُم مِّن دُونِ مَا جَعَلْنَا لَكُم بُحْرَانًا فَكُلَا مِمَّا آتَاكُم مِّنْهُنَّ وَلَا تُكْرِهُنَّ أَن يَكُنَّ رِجَالًا مِّنْكُمْ وَأَن يَسْفِهْنَ أَمْوَالَهُنَّ حَيْثُ يَشَاءُونَ ۚ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“... dan kamu memberi setumpuk emas kepadanya dan janganlah kamu mengambil kembali barang itu sedikit pun.” (4:20).

Ia menerangkan bahwa setumpuk emas pun boleh diberikan untuk mas kawin. Seketika itu juga Sayyidina Umar mengakui kekhilafannya dan tidak sadar akan ayat itu dan beliau segera meralat pendapatnya karena bantahan si ibu tua itu.

Begitu pula jika kiranya ada suatu ayat yang tidak terlintas di hati seorang Imam, tidakkah ini berarti bahwa pengetahuan Imam tentang Qur'an tidak sempurna? Begitu pula di dalam memilih Hadits, Imam itu pun mungkin saja salah. Bisa saja terjadi karena lupa pada Hadits yang diperlukan atau mungkin juga tidak terlintas sama sekali di hatinya tatkala mempertimbangkan suatu perkara. Oleh sebab itu Qur'anlah yang pertama-tama harus didahulukan, baru kemudian menyusul Hadits dan Fiqih.

Kesalahan seperti itu umumnya sudah merata di kalangan kaum Muslimin di mana mereka selalu mengutamakan perkataan Imam daripada Qur'an, sehingga akibatnya Kitab Allah terdesak ke belakang.

Qur'an hanya dibaca di waktu shalat saja dan tidak di luar itu, tujuannya hanya demi mendapat pahala di Akhirat belaka, dan fiqihlah yang dianggap sebagai syari'at Islam sejati. Sungguh terbalik.

Keindahan dan kehalusan serta kesederhanaan ajaran Islam tenggelam dan lenyap ke dalam praktik furu'iyah yang berbelit-belit dan akibatnya hanya menghabiskan waktu, tenaga dan pikiran saja yang akhirnya hanya melumpuhkan energi umat Islam itu sendiri. Asas-asas Islam yang menarik hati umat lain lenyap sama sekali. Soal-soal yang rumit berbelit itulah yang mengganjal dan menghambat kemajuan Islam.

Buku-buku yang memojokkan Islam yang ditulis oleh kaum Kristen Eropa pada umumnya kebanyakan berreferensi dari kitab-kitab fiqih seperti itu. Dengan dasar ini pulalah mereka menggambarkan Islam secara negatif dan tidak benar, dan bertentangan dengan ajaran Islam sejati. Akibatnya gambaran ini dapat menimbulkan kesan yang buruk di mata bangsa Eropa, baik mengenai ajaran Islam itu sendiri maupun terhadap Nabi Suci Muhammad saw. atau pun terhadap kaum Muslimin.

Untuk melenyapkan prasangka buruk itu perlu kiranya Islam dikembalikan kepada kedudukan yang sebenarnya. Inilah yang telah dan sedang dikerjakan oleh Gerakan Ahmadiyah di mana pun, yakni menekankan pentingnya mengutamakan Qur'an Suci.

Pendiri Gerakan Ahmadiyah tidak hanya menjelaskan kedudukan Qur'an, Hadits dan Fiqih pada proporsi yang sebenarnya, namun juga mengerahkan segenap perhatiannya

untuk mempelajari ajaran-ajaran Qur'an Suci dengan lebih mendalam lagi. Ruh Qur'an Suci mendorong jiwa beliau untuk bangkit demi perbaikan dan pembaharuan Islam dan mendorongnya pula untuk menyiarkannya di kalangan non-Muslim maupun di kalangan Muslim sendiri. Karena cintanya terhadap Qur'an Suci, hingga di dalam berbagai syairnya pun beliau selalu memperlihatkan pengabdianya terhadap Qur'an.

Dengan itu semua, yang dituju dan didambakan beliau adalah agar kaum Muslimin mencintai Qur'an Suci dan Qur'an Suci ini supaya dijadikan acuan dan dasar kemajuan mereka. Beliau menghendaki agar kita tampil ke depan dengan Qur'an Suci ini, tujuannya adalah agar bisa mengambil simpati dan kecintaan siapa pun terhadapnya sebagaimana dahulu di zaman permulaannya Qur'an ini dapat menawan hati setiap orang.

Inilah rahasia kemenangan yang diraih Gerakan Ahmadiyah di dalam missinya, yakni pertama-tama mendahulukan dan mengutamakan Qur'an Suci dari yang lainnya. Ini bukan berarti Gerakan Ahmadiyah mengabaikan Hadits atau pun Fiqih maupun ijtihad para Imam di dalam menangani masalah agama, tetapi Qur'anlah yang di depan, kemudian baru sumber-sumber lainnya menyusul di belakang.

Memang Hadits maupun fiqih itu mengajarkan segala aspek rincian agama maupun akhlak yang tinggi, namun Qur'anlah di atas segala-galanya itu. Qur'an itu tidak hanya menerangkan segala asas agama yang pokok-pokok dan memimpin kita ke arah derajat budi pekerti yang tinggi saja, namun juga dapat memancarkan keimanan yang kuat kepada Allah Swt. Iman inilah yang menjadi sumber sejati hidup keagamaan kita. Singkatnya, dengan menempatkan kedudukan Qur'an di tempat yang tertinggi dalam kehidupan kita sehari-

hari, Gerakan Ahmadiyah memasang dasar yang kuat dan benar untuk pembaharuan serta penyiaran Islam.

Kemuliaan dan kebesaran Qur'an

Gerakan Ahmadiyah tidak hanya menempatkan Qur'an pada tempat yang sebenar-benarnya dan menunjukkan kecintaan serta kesetiiaannya kepada Qur'an, tetapi juga membuktikan bahwa Kitab itu berbobot penuh berisi ilmu pengetahuan. Dalam tulisan-tulisannya sejak permulaan, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad selalu mendasarkan buku-bukunya pada Qur'an Suci untuk membela Islam. Di dalam berbagai *munadlarah* (perdebatan) dari awal sampai akhir beliau selalu menggunakan Qur'an dan mengambil kesimpulan dari Qur'an juga.

Tatkala beliau berdebat dengan Abdullah bin Atham, paderi Kristen, tahun 1893, beliau mengajukan syarat supaya kedua belah pihak dalam perdebatannya harus berdasarkan kitab sucinya masing-masing. Beliau sendiri menepati syaratnya itu dalam perdebatan tertulisnya bersama dia. Hasil perdebatan itu akhirnya dibukukan dengan judul *Janggi Muqaddas*. Segala dalil dan bukti yang beliau ajukan dalam mempertahankan Islam dan membantah Kristen diambil dari Qur'an Suci. Sebaliknya paderi Kristen itu tak bisa memenuhi syarat tersebut.

Begitu pula pidato beliau tahun 1897 dalam rangka dialog antaragama di Lahore, beliau menggunakan syarat seperti itu. Kemudian hasil pidato beliau ini dibukukan dan diberi judul yang indah: *Teaching of Islam* dan buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan judul *Wedharing Sabda Kawasa*, dalam bahasa Belanda: *Leerstellingen van Den Islam* dan dalam bahasa Indonesia: *Falsafah Islamiyah*.

Sifat istimewa Qur'an ini melebihi kitab-kitab suci lain dan ini membuktikan bahwa Kitab Suci ini lengkap dan sempurna ajarannya. Kitab karangan manusia tidak mungkin bisa mengajukan bukti-bukti untuk menetapkan suatu kebenaran atau pun menolak kepalsuan untuk kebutuhan segala zaman sampai akhir masa.

Buku-buku yang diterbitkan Gerakan Ahmadiyah sekarang ini penuh mengemukakan kebesaran, keagungan dan kemuliaan Kitab Suci Al-Qur'an yang tak ada taranya.

Islam mengajak manusia agar menggunakan akal pikiran

Di antara berbagai kitab suci agama hanya Qur'an yang menekankan khusus perlunya menggunakan akal pikiran sehat. Asas-asas agama diwahyukan oleh Allah kepada manusia dan bukan akal pikiran yang menemukan asas-asas agama itu. Penemuan asas-asas agama ini harus selaras dengan fitrah manusia, maka asas-asas itu harus sesuai pula dengan akal pikiran sehat. Inilah sebabnya mengapa para pembaca Qur'an Suci diperintahkan supaya menggunakan akal pikiran sehat di dalam memahami ajaran agama.

Satu hal yang tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran adalah menemukan Dzat Allah itu sendiri beserta sifat-sifat-Nya, karena ini bukan pekerjaan akal. Perkara ini di atas kekuatan akal pikiran manusia karena sesuatu yang ditemukan oleh akal pikiran itu sedikit-banyak tentu dikuasai oleh akal pikiran itu sendiri. Jika sekiranya ada orang menemukan Allah lantaran usahanya sendiri, maka sudah tentu orang itu merasa telah mengalahkan Dia dengan sifat-sifat-Nya. Ini suatu hal yang sangat mustahil. Orang bisa dan dapat menemukan hukum-hukum alam serta sifat-sifatnya dan dapat pula mengambil faedah darinya, tetapi menemukan Allah itu adalah perkara lain. Hanya Allah sendirilah yang datang memberitahukan

kepada manusia. Datangnya Allah kepada manusia ini adalah dengan diturunkannya wahyu, dan wahyu ini menjadi sumber ilmu bagi manusia dan adanya di luar akal pikiran manusia. Apa pun yang diwahyukan oleh Allah kepada manusia sudah tentu tidak akan bertentangan dengan akal manusia itu sendiri karena akal manusia ini pun pemberian Allah juga. Oleh sebab itu apa yang bertentangan dengan akal pikiran dan fitrah manusia tidak mungkin diberikan oleh Allah kepadanya.

Sekarang, jika kita mau berpikir mendalam, maka nyata-lah bahwa adanya Allah, Keesaan-Nya, Sifat rubbubiyah-Nya, rahmaniyyah-Nya, Rahimiyyah-Nya, maupun sifat malikiyyah-Nya, dan lain-lain, semuanya itu dapat dipahami. Tetapi kepercayaan akan arti Tritunggal (trinitas atau *tatslits*), penebusan dosa (atonement), kepindahan jiwa (menjelma atau *nitis*), itu semua tidak bisa diterima oleh akal sehat.

Asas-asas Islam pun selaras dengan fitrah dan kekuatan akal pikiran manusia. Oleh sebab itu Qur'an Suci memerintahkan agar sekalian kaum Muslimin suka menggunakan akal dan pengertiannya untuk memahami rincian asas-asas tersebut. Di dalam Islam tidak ada sistem kependetaan dan tidak juga sistem kerahiban (rahbaniyah). Tapi sayang sekali masih banyak para mullah maupun pir (semacam ulama atau kyai) yang melarang orang menggunakan akal pikiran yang sehat di dalam membahas agama. Bagi orang yang menggunakan akal pikiran akan dicapnya sebagai kafir, murtad dan sebagainya. Jelas, ini adalah suatu penghalang yang sangat besar bagi kemajuan dan perkembangan Islam.

Gerakan Ahmadiyah memberantas paham yang tidak benar ini dan menunjukkan kepada mereka bahwa Islam itu sebenarnya agama ilmiah. Sekalian ajarannya boleh ditelaah, dipelajari atau pun dikembangkan oleh akal pikiran yang sehat.

Akal dan ilmu itu berjalan seiring dengan agama. Jika orang mau menggunakan akal pikirannya, sudah tentu pasti maju juga ilmu pengetahuannya.

Bagitu pula, tatkala kaum Muslimin bangsa Arab menjalankan dan menggunakan akal pikirannya, bangsa tersebut menjadi pelopor kemjuan ilmu pengetahuan, cahaya benđerang ilmu pengetahuan mulai menyingsing dari sana dan akhirnya rata menerangi dunia.

Sebenarnya Quran Suci itu sendiri adalah sumber ilmu dan kebijaksanaan yang sangat besar. Oleh karena itulah Qur'an dinamakan *Al-Qur'anul Karim*, artinya Qur'an yang penuh kebijaksanaan, karena menjadikan asas agama berdasarkan kebijaksanaan dan mendirikan agama berdasarkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan akal pikiran sehat. Segala masalah agama yang rumit seperti adanya Allah, Keesaan-Nya, wahyu-Nya, pengertian Sorga dan Neraka, dan sebagainya, diterangkan dengan jalan falsafah.

Menurut ajaran Islam, manusia itu dapat menaklukkan dan menggunakan kekuatan alam. Segala yang ada di antara langit dan bumi bisa tunduk kepadanya. Bintang di angkasa dapat dijadikan pedoman dan lautan pun dapat diarunginya. Gunung yang menjulang tinggi dapat ditaklukkan dan dimanfaatkan olehnya, dsb.

Mereka yang bisa menggunakan kepandaianya itu dinamakan orang yang *ulil albâb*, yakni orang yang menggunakan akal pikirannya, atau dikatakan orang yang bijaksana.

Di dalam dunia Kristen, orang yang menggunakan akal pikirannya dicap ingkar dari agamanya dan menjadi momok serta ancaman bagi mereka. Oleh sebab itu tatkala kaum terpelajar Kristen Eropa membuka jalan baru untuk menemukan ilmu pengetahuan, para pendeta mengecam mereka sebagai

orang mungkar dan dicap sebagai para pengikut setan, kemudian dianiaya dengan segala macam siksaan.

Di dalam Islam keadaannya sangat berlawanan dengan kalangan agama lain. Dengan majunya ilmu ruhani, kaum Muslimin tidak terbelakang di dalam mengejar ilmu pengetahuan dan filsafat. Di zaman permulaan kita bisa melihat para ahli sejarah, ilmuwan, filosof maupun para ahli hukum dan ulama, mereka maju, bahu-membahu menuju kegemilangan hidup.

Suatu keadaan sejarah yang sangat menyedihkan ialah tatkala kaum Muslimin mengabaikan dan meninggalkan ilmu pengetahuan duniawi, maka akibatnya kemajuan lapangan keduniaannya pun macet total diiringi kebodohan, buta huruf dan keterbelakangan serta kehinaan dan akhirnya terperosok ke jurang kemunduran. Dengan melihat kepedihan ini semua, maka bangkitlah Gerakan Ahmadiyah menyuarkan dan membangunkan akal pikiran yang tidur terlena dan langsung menghubungkannya dengan pengertian ruhani yang hakiki dari ajaran sejati, bahwa agama dan akal pikiran itu tidak terpisah dan menyatakan bahwa agama itu tidak bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan duniawi.

Hal menafsirkan Qur'an Suci

Gerakan Ahmadiyah menafsirkan Qur'an Suci secara ilmiah dan berbobot kesusastaan. Pernah terjadi di beberapa abad yang lalu kaum Muslimin tergila-gila oleh dongeng dan cerita khayal yang tak keruan asal-usulnya. Dongeng-dongeng ini banyak dimasukkan ke dalam tafsir Qur'an yang mengakibatkan kacaunya pengertian Qur'an yang hakiki.

Generasi muda kaum Muslimin mempunyai pandangan hidup baru dan modern dan sudah tak menyukai lagi dongeng-dongeng tersebut, apa lagi terhadap dongeng-dongeng ajaib

yang penuh khayal yang menambah rumitnya persoalan agama yang ada. Namun para ulama kolot masih menganggap bahwa dongeng-dongeng semacam itu betul adanya dan lagi-lagi mengatakan bahwa barangsiapa tidak mau menerima dongeng seperti itu mereka adalah kafir dan sesat.

Di dalam menafsirkan Qur'an, Gerakan Ahmadiyah membersihkan segala macam dongeng palsu tersebut. Diangkatnya keindahan Islam sejati dan hakiki. Ditunjukkan-penelaahan yang ilmiah di berbagai cabang ilmu pengetahuan, bahkan ilmu pengetahuanlah yang harus tunduk patuh kepada nilai-nilai kehidupan ruhani yang lebih tinggi dengan tujuan agar manusia bisa hidup damai sejahtera dalam arti yang sesungguhnya.

Dalam menafsirkan Qur'an, Qur'anlah yang harus didudukkan pada tempat tertinggi. Jika dipelajari dengan teliti dan sungguh-sungguh, sebenarnya Qur'an itu sudah menafsirkan dirinya sendiri. Tidak mungkin ayat-ayat di dalam Qur'an bertentangan satu sama lainnya, bahkan semuanya bisa saling mendukung. Setelah itu barulah Hadits yang cocok dengan Qur'an membantu penafsirannya. Hadits-hadits yang penuh berisi dongeng, yang umumnya banyak diterima oleh para mufasir pada abad pertengahan, harus dihindari atau diseleksi secara hati-hati karena selama ini penelitian secara cermat ke arah itu boleh dikatakan tidak ada. Selain itu, kamus Bahasa Arab dijadikan acuan telaah demi mengartikan bahasa Arab itu sendiri. Arti yang dipilih adalah arti yang tidak bertentangan dengan sejarah, akal pikiran maupun pengalaman.

Cara penafsiran yang demikian ini menunjukkan kepada dunia bahwa Qur'an Suci adalah kitab suci yang penuh berisi ilmu dan kebijaksanaan serta menjadi petunjuk sejati bagi kesejahteraan dan kedamaian hidup manusia yang sedang mengalami penderitaan ini.

Akhirnya sekalian tafsir dan buku-buku ke-Islaman yang terbit akhir-akhir ini pun bercorak dan berjiwa pembaharuan. Karena ini majalah Kristen pun, *The Moslem World*, (terbit Juli 1931) sampai mengatakan bahwa banyak terjemahan dan tafsir Qur'an oleh orang Islam lainnya bercorak warna Gerakan Ahmadiyah.

Menghidupkan kembali persaudaraan Islam

Islam adalah agama persaudaraan universal. Perbedaan bangsa, warna kulit, suku maupun negara dihimpun di dalamnya. Arab maupun non-Arab, Iran maupun Habsi, Nasrani maupun Yahudi, semua diterima baik dalam ukhuwah Islam.

Islam selalu menekankan perdamaian di kalangan suku dan bangsa yang selalu bertengkar. Islam selalu membangkitkan kesabaran kepada pengikutnya. Meluaskan pandangan dan menanamkan rasa lapang dada di setiap orang. Para nabi maupun kitab suci bangsa lain dihormati. Diingatkan bahwa para juru ingat telah diutus ke berbagai bangsa di muka bumi ini dengan membawa perintah Allah dan wahyu-Nya. Di berbagai kitab suci samawi itu ada petunjuk atau cahaya kebenaran yang menuntun manusia ke jalan yang benar. Selain itu iman kepada para Utusan Ilahi maupun kitab sucinya merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dan tidak berbeda seperti mengimani utusan dan kitab sucinya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Islam menuntut para pengikutnya agar meluaskan pandangan, dan sebaliknya tidak sempit wawasan, yakni seluruh umat manusia hanya dipandang sebagai "satu umat". Qur'an Suci menyatakan:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

“Manusia itu umat yang satu.”

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan serwa sekalian alam.”

Rabb, artinya ialah “Yang Memelihara”, yakni memelihara dari tingkat rendah hingga ke tingkat kesempurnaannya.

Supaya seluruh bangsa bisa mencapai tingkat ruhani yang sempurna, maka Allah mengutus Utusan-Nya di setiap zaman agar tiap-tiap umat mendapat petunjuk jalan ke arah keridlaan-Nya. Tidak ada satu umat pun yang tidak menerima Utusan. Ini adalah ajaran Qur’an yang dikumandangkan, yang ini tidak terdapat di ajaran mana pun.

Semangat ajaran persaudaraan ini dibentuk di dalam jiwa setiap pengikutnya, sehingga setelah Islam diterimanya, seorang raja maupun budak menerima perlakuan yang sama. Karena Islam ini menyiarkan semangat persamaan dan persaudaraan hakiki ini, maka beribu dan berjuta manusia berbondong-bondong memeluk Islam. Sangat jarang sekali terjadi orang yang telah memeluk Islam lalu meninggalkan nabinya maupun kitab sucinya yang telah diimaninya. Bagi seorang Muslim, di samping dia mengimani nabinya sendiri, juga mengimani nabi-nabi dari bangsa dan agama lain. Seorang Muslim diwajibkan menghormati pemimpin ruhani dari mana pun datangnya. Tapi sayang, ajaran Islam yang sejati ini dilupakan oleh kebanyakan kaum Muslimin sendiri, bahkan banyak yang saling mengafirkan di antara sesamanya disebabkan masalah furu’iyah yang sepele.

Jika demikian keadaannya, mana mungkin bagi mereka bisa sabar menerima paham ajaran agama lain yang jelas berbeda dengan ajaran agamanya sendiri? Dalam hal ini Gerakan Ahmadiyah mengambil langkah tegas dan menyatakan bahwa Rama Chandra, Khrisna dan Buddha Gautama

adalah Nabiullah juga yang diutus kepada bangsa lain. Qur'an, menyatakan demikian:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ

“Dan (Kami telah megutus) para Utusan, yang sebelumnya telah kami kisahkan kepada engkau, dan para Utusan yang tak Kami kisahkan kepada engkau.” (4:164)

Jelaslah sudah, Qur'an telah menyatakan demikian, bahwa dalam tiap-tiap bangsa sudah pernah dikirim Utusan atau nabi.

Suatu hal yang mustahil bahwa bangsa Hindu yang sudah memiliki kebudayaan begitu tinggi lalu dibiarkan oleh Allah dan tak diutus kepada mereka seorang nabi pun? Begitu pula terhadap bangsa Cina, Persi, dan lain sebagainya.

Ketika zaman para sahabat Nabi Suci, mereka memperlakukan para penyembah api (yakni para pengikut Zoroaster) dengan perlakuan yang baik dan mereka dianggap sebagai kaum Ahlikitab. Ajaran yang sangat toleran inilah yang menjamin kemenangan Islam di masa mendatang.

Kesatuan antara kaum Muslimin

Islam mengajarkan kesabaran dan lapang dada yang seluas-luasnya, sehingga sekalipun banyak perbedaan paham dengan agama lain, namun diakuinya bahwa asalnya agama-agama itu dari Allah juga. Mana mungkin ajaran yang demikian ini bisa menanamkan ketidaksabaran maupun kesempatan dada kepada para pengikutnya. Bahkan menurut ajaran Qur'an pun bila ada orang yang menyampaikan “*assalamu'alaikum*” kepada kita, janganlah hendaknya disebut tidak mukmin atau kafir. Jelasnya demikian:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا

“Dan janganlah kamu berkata kepada orang yang memberi salam kepada kamu: Engkau bukan orang mukmin.”

Ini jelas artinya, bahwa kita tidak boleh berprasangka buruk atau menyelidiki sedetail-detailnya kadar iman orang itu untuk akhirnya menyatakan kafir atau tidaknya. Perilaku demikian ini bertentangan dengan yang dilakukan oleh Nabi Suci Muhammad saw.

Satu contoh ialah, ada seorang munafik besar bernama Abdullah bin Ubayy yang menjadi perintang besar bagi perkembangan Islam saat itu yang tidak mau membantu perjuangan melawan musuh, tetapi dia tetap dianggap Muslim oleh Nabi kita, sebab dia mengaku masih ada dalam barisan Muslim. Tatkala dia meninggal dunia, dia tetap disembahyangkan dan didoakan oleh Nabi Suci. Disabdakan oleh Nabi Suci:

لَا تَكْفُرُوا لِأَهْلِ قِبْلَتِكُمْ

“Jangan mengafirkan orang yang menghadapkan wajahnya ke Kiblat.”

Yang ditekankan oleh Nabi kita dalam hal ini ialah demi mencapai kesatuan dalam persaudaraan sesama Muslim. Perpecahan itu menghancurkan umat.

Syarat utama untuk kesatuan Islam adalah hendaknya masing-masing Muslim menganggap Muslim yang lainnya sebagai saudara. Nabi kita Muhammad saw. menjelaskan pengertian ini dengan berbagai jalan. Diterangkannya bahwa kaum Muslimin itu bagaikan satu badan, jika ada bagian anggota badan yang sakit, seluruh badan itu akan terasa menderita pula. Jadi, jika satu golongan kaum Muslimin tertimpa kesukaran, kesukaran itu akan menimpa seluruh umat Islam. Lagi pula Nabi Suci kita meminta supaya kaum

Muslimin menjauhkan diri dari menyerang jiwa, harta maupun kehormatan sesama saudara Muslim.

Nabi Muhammad saw. membandingkan kita bagaikan sebuah tembok nan kokoh, yang tiap-tiap bagiannya menopang satu sama lain untuk saling menguatkan. Jika sebagian darinya rapuh, maka seluruhnya akan roboh.

Penyakit *takfir* (saling mengafirkan satu sama lain) adalah penyakit yang menyebabkan kehancuran umat. Perbedaan pendapat antara berbagai golongan Islam itu sebenarnya merupakan suatu rahmat: *ikhtilafi ummati rahmatun* dan bukan laknat. Kalimat ini menjadi pelajaran bagi kaum Muslimin untuk berhati sabar dan berlapang dada.

Tapi sayang di antara berbagai golongan itu ada yang saling kutuk-mengutuk satu sama lain sehingga membencanai rasa persatuan dan kesatuan. Dikatakan juga oleh Nabi Suci Muhammad saw. bahwa musuh tidak akan dapat membencanai umat Islam jika umat Islam sendiri tidak membencanai dirinya sendiri. Tapi lihatlah apa yang terjadi. Karena perbedaan kecil saja mereka saling mengafirkan, sehingga kesatuan Islam menjadi pecah dan hancur. Tahun 1891 pendiri Gerakan Ahmadiyah menyerukan suara dengan kerasnya:

“Lihatlah! Isa al-Masih sudah datang untuk menjalankan tugas tatkala kaum Yahudi terpecah menjadi beberapa golongan seperti juga keadaan kaum Muslimin saat ini. Begitulah Nabi Suci Muhammad saw. telah menjelaskan kepada kita bahwa di zaman akhir umat ini akan mengalami perpecahan menjadi berpuluh-puluh golongan seperti umat Yahudi tempo dulu. Satu golongan akan mengafirkan golongan lainnya. Dengan saling mengafirkan ini bisa saling menumbuhkan rasa benci yang mendalam satu sama lain. Karena adanya kebencian ini jelas akan menimbulkan rasa permusuhan. Bila demikian keadaannya sifat Islam yang indah dan penuh kedamaian akan

lenyap dari dirinya, sebaliknya sifat permusuhan dan saling mengasingkanlah yang timbul maka putuslah tali kerukunan.” (*Izala Auham*), hlm. 589-590.

Gerakan Ahmadiyah dengan mengikuti nasihat pendirinya seperti itu selalu menekankan secara khusus yaitu: setiap orang yang mengikrarkan Kalimah Syahadat, ia adalah seorang Muslim. Siapa pun yang melahirkan keyakinannya bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu nabi dan rasul-Nya, tidak boleh dikeluarkan dari barisan Islam oleh siapa pun, baik itu oleh ulama atau kyai betapa pun ia alim dan tinggi ilmunya.

Perlunya berijtihad

Bagaimana pun tinggi dan mulianya suatu ajaran, jika tidak ada jalan dan syarat untuk maju ke depan, ajaran itu tidak akan ada faedahnya bagi kebahagiaan umat.

Ajaran itu bagaikan sebuah akar pohon, sedangkan cabang dan rantingnya sebagai perinciannya. Jika di sekeliling pohon itu ada ruangan yang cukup untuk mengembangkan cabang dan rantingnya, maka akar itu akan menopang cabang dan rantingnya untuk berkembang secara sempurna. Jika tidak, sudah tentu si pohon itu akan kering dan kerdil, akhirnya si pohon itu akan mati sebelum waktunya. Ajaran-ajaran Islam ternyata memang sehat dan baik, sedangkan “*ijtihad*” (menelaah dan mengambil suatu keputusan) adalah suatu ikhtiar untuk mendapatkan tempat baru dalam ruangan Islam di setiap zaman. Ijtihad artinya mencurahkan akal pikiran dengan ilmu serta kebajikannya dalam mencari jalan untuk memecahkan persoalan.

Jika perincian suatu permasalahan tidak ada dalam Qur’an atau pun Hadits Nabi, maka kaum Muslimn boleh mencari jalan keluar untuk memecahkan permasalahan itu dengan

tidak menyimpang dan bertentangan dengan Qur'an atau pun Sunnah Nabi itu sendiri.

Islam adalah agama universal untuk seluruh kemanusiaan yang tidak dibatasi oleh suatu kebangsaan, suku, warna kulit, atau golongan. Tidak ada syariat lain yang akan datang selain syariat Islam sendiri yang akan memimpin dan mengatur segala permasalahan kemanusiaan. Kebutuhan umat manusia itu tidak ada batasnya dan setiap bangsa maupun negeri selalu menghadapi persoalan baru sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Oleh karena itu Islam tidak membatasi untuk melakukan penelaahan dan mencari kesimpulan.

Ijtihad di dalam menerangkan Qur'an Suci maupun Hadits Nabi Suci selamanya selalu menjadi petunjuk bagi kaum Muslimin di kala menghadapi suatu kesukaran. Bila sukar didapati di dalam Qur'an dan Hadits, maka barulah berijtihad untuk memutuskan suatu persoalan baik itu untuk masalah agama maupun bagi keperluan hidup kaum Muslimin sendiri.

Kaum Muslimin seringkali tersandung dan jatuh terperosok ke dalam kesukaran tatkala mereka menutup pintu ijtihad. Manakala mereka menghentikan akal pikiran sehat untuk memecahkan suatu persoalan di sekelilingnya, ketika itulah jalan pikirannya buntu dan layu, dan keadaan agama maupun sosialnya pun pasti menjadi lumpuh dan menyedihkan

Ijtihad yang dilakukan dan dianjurkan oleh Nabi Suci Muhammad saw. tidak boleh dibatas-batasi apalagi dihentikan. Keempat Imam besar yang termasyhur itu tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa ijtihad sudah tidak diperlukan lagi oleh kaum Muslimin.

Perubahan dunia kini sudah begitu menakjubkan, dan banyak sekali permasalahan baru yang muncul ke permukaan.

Nah, di situlah sangat diperlukan adanya pemecahan baru dengan jalan ijtihad untuk memberi penilaian dan kesimpulan baru.

Dengan menekankan betapa pentingnya ijtihad ini, Gerakan Ahmadiyah membuka jalan baru ke arah majunya perkembangan Islam.[]

3

SORGA DAN NERAKA SERTA PAHALA DAN SIKSA YANG AKAN DATANG

KEPERCAYAAN AKAN HIDUP sesudah mati serta adanya siksa dan pahala akibat perbuatan dalam hidup di dunia ini, itu semua adalah permasalahan agama. Islam memberi penerangan tentang hal ini dengan ilmiah. Misalnya, neraka dan sorga itu tidak hanya akan dialami di dalam hidup kelak saja, di akhirat, tetapi kedua-duanya sudah di alami sejak saat hidup di dunia sekarang ini dan akan berlanjut di kemudian hari kelak. Qur'an berfirman:

وَلِمَن خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ ۝

“Dan orang yang takut di hadapan Tuhannya akan mendapat dua Sorga.” (55:46)

Di ayat ini terang sekali disebutkan bahwa ganjaran orang saleh ialah dua sorga, yaitu sorga di dunia ini dan sorga di akhirat. Sorga di dunia ini adalah berupa kenikmatan ruhani yang dirasakan oleh orang saleh dalam mengerjakan perbuatan baik. Lagi, Qur'an berfirman kepada orang yang berjiwa tenang:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۝ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۝
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۝ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ۝

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhan dikau, dengan perasaan puas, amat memuaskan di hati. Masuklah di antara hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke Sorga-Ku.”

Di lain ayat, Neraka disebutkan sebagai api yang menyala-nyala di dalam hati orang yang berbuat jahat dan aniaya terhadap dirinya:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۚ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۚ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۚ كَلَّا لَيُنبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ۚ نَارُ اللَّهِ الْمَوْجِدَةُ ۚ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْآفِئَةِ ۚ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّؤَصَّدَةٌ ۚ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ۚ

“Celaka sekali bagi tukang mengumpat, tukang memfitnah. Yang menumpuk-numpuk harta dan menghitungnya. Ia mengira bahwa hartanya akan menyebabkan dia kekal. Tidak, ia pasti akan dilemparkan ke dalam bencana yang meremukkan. Dan apakah engkau tahu, apakah bencana yang meremukkan itu? Itulah api yang dinyalakan Allah, yang menjilat-jilat di hati. Sungguh itu melekat pada mereka. Pada tiang yang memanjang.” (104:1-9)

Lagi dikatakan bahwa barangsiapa buta di dunia ini, ia pun akan buta di akhirat:

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٦﴾
“Dan barangsiapa buta di dunia, ia akan buta di akhirat dan semakin menyimpang dari jalan.” (17:72)

Tetapi bagi yang buta di dunia ini, kelak di akhirat akan melihat segala amal perbuatannya dengan terang-benderang. Ini dinyatakan oleh Qur’an sebagai berikut:

لَقَدْ كُنْتُمْ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكُمْ غِطَاءَكُمُ فَصَرَخْتُمْ الْيَوْمَ حَدِيدًا ﴿٧٧﴾

“Sungguh engkau telah melalaikan ini, tetapi kini Kami membuka tabir engkau, maka hari ini penglihatan dikau menjadi tajam.”

Merasakan penderitaan neraka dan kesenangan sorga di dalam kehidupan sekarang ini menunjukkan bahwa orang mendapat pahala dan siksa dalam hidup ini sesuai dengan amal perbuatannya. Hal lain yang perlu diingat ialah bahwa setiap perbuatan pasti ada balasannya baik yang buruk maupun yang baik, apakah itu orang beriman atau pun orang yang tak beriman. Walaupun bukan orang Islam dan melakukan perbuatan baik, hasilnya akan baik juga. Sebaliknya, jika orang Muslim berbuat tidak baik, maka akibatnya pun akan tidak baik pula dan akan merasakan penderitannya.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

*“Barangsiapa berbuat baik seberat atom, ia akan melihatnya,
dan barangsiapa berbuat keburukan seberat atom,
ia pun akan melihatnya.”*

Akibat perbuatan baik atau buruk yang dilakukan orang, ia akan melihat dan merasakannya di dalam hidup sekarang ini juga dan kelak akan lebih jelas lagi di hari kemudian. Neraka adalah sarana untuk memperbaiki dan mengobati penyakit ruhani manusia, yang tujuannya ialah untuk memulihkan kembali segala kekurangan dan kelemahannya yang terdapat pada dirinya di dalam kehidupan ini. Tapi suatu ketika akan datang waktunya neraka akan kosong.

Menurut Hadits Nabi Suci saw., akan datang suatu waktu angin pagi akan meniup pintu neraka, dan neraka akan menjadi kosong. Lain lagi mengenai sorga, bahwa manusia dapat membuat kemajuan di sana yang tak ada batasnya. Siapa pun yang sudah masuk ke sana, tidak akan dikeluarkan lagi.

Ini diterangkan sejas-jelasnya bahwa pahala yang akan datang (*tsawab*) di dalam Islam ialah berbagai kemajuan ruhani manusia, sedang siksa (*azab*) kemunduran atau kejatuhannya. Tapi banyak sekali kaum Muslimin lupa akan arti kehidupan yang akan datang ini dan menganggap bahwa adzab dan tsawab itu hanya ada dalam hidup yang akan datang saja, yakni di hari akhirat dan tidak ada dalam kehidupan sekarang ini. Mereka mengira bahwa agama ini hanya untuk urusan di akhirat belaka dan bukan sejak di dunia ini. Agama pun dianggap oleh mereka hanya untuk di luar dunia ini dan bukan di dalamnya. Mereka juga beranggapan bahwa seorang kafir atau non-Muslim tidak akan mendapat pahala bila mengerjakan perbuatan baik. Kaum Muslimin semua akan masuk sorga dan kaum kafir akan masuk neraka selamanya.

Gerakan Ahmadiyah menyingkirkan pengertian yang keliru ini, dan menjelaskan bahwa jika orang berbakti dan mengabdikan kepada Allah berarti demi untuk kemajuannya sendiri, sebab manusia menyembah Allah itu artinya tunduk dan patuh kepada kekuasaan-Nya dan mengusahakan dirinya untuk meniru segala sifat-Nya di dalam segala perbuatannya.

Teori nasikh-mansukh

Banyak kaum Muslimin berkepercayaan bahwa ada beberapa ayat Qur'an Suci yang sudah tidak terpakai lagi karena terganti oleh ayat-ayat Qur'an lainnya. Teranglah, jika salah satu ayat tidak terpakai lagi dan terganti oleh ayat yang lain, berarti ayat yang pertama sudah tidak sesuai lagi dan bertentangan satu sama lain, demikian kata mereka. Adakah di bagian-bagian lain dalam Qur'an Suci ada ayat yang sudah usang dan bertentangan satu sama lainnya? Pertanyaan ini dijawab sendiri oleh Qur'an Suci:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَكَوْكَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾
“Apakah mereka tak merenungkan Qur’an? Dan sekiranya ini bukan dari sisi Allah, niscaya akan mereka jumpai pertentangan yang banyak” (4:82)

Adakah kita meyakini bahwa Qur’an itu bukan dari Allah? Kepercayaan yang salah demikian inilah yang menyebabkan adanya pendapat di atas itu.

Pendiri Gerakan Ahmadiyah menjelaskan seterang-terangnya bahwa di dalam Qur’an Suci tidak ada satu ayat pun yang dihilangkan atau dihapus oleh ayat sebelumnya, sebenarnya bukan menghapus ayat yang terdahulu tetapi menghapus syariat pada kitab suci yang dibawa oleh para nabi terdahulu. Kesalahpahaman ini timbul dari perkataan “ayat”, yang artinya tidak mesti dari ayat Qur’an itu sendiri. Dalam contoh khusus ini perkataan ayat berarti kabar atau perintah Allah alias syariat agama yang sudah-sudah.

Keyakinan akan kemenangan Islam

Ada perkara lain yang perlu dijelaskan, tetapi ini tidak menyangkut soal fiqih. Gerakan Ahmadiyah berlainan dengan golongan Islam lainnya ialah dalam usahanya memulihkan kembali keindahan dan kesederhanaan Islam yang hakiki. Usaha memulihkan kembali ini ialah karena Islam agama yang sesuai dengan akal pikiran, ilmiah, dan modern.

Para cendekiawan Kristen berusaha sekeras-kerasnya untuk menunjukkan bahwa adanya Gerakan Ahmadiyah itu karena ada kaitan yang erat antara kemajuan peradaban Barat dengan Islam. Tetapi dalam sejarah Islam di India, kami jumpai ada dua macam gerakan Islam di sana, yaitu gerakan dari Sir Sayyid Ahmad Khan dari Aligarh dan Gerakan Ahmadiyah dari Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian. Pekerjaan yang

dilakukan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan dalam memajukan pendidikan Muslim, sungguh patut dipuji dan dihormati. Tak seorang pun patut mencela akan kenyataan yang banyak faedahnya bagi kaum Muslimin itu. Tetapi teori agamanya terlalu padat dengan corak sekularisme ke Barat-baratan dan pada umumnya ini tidak begitu mendapat penghargaan dari kaum Muslimin, dan banyak hal berlainan dengan Gerakan Ahmadiyah.

Sir Sayyid Ahmad Khan dan Mirza Ghulam Ahmad keduanya mencoba berusaha mengatasi persoalan agama di dalam zamannya. Di dalam *munazharah* atau bertukar pikiran, kerap kali Sir Sayyid Ahmad amat terpengaruh oleh gemerlapnya pemikiran Barat. Sikap Mirza Ghulam Ahmad adalah lain.

Benar, bahwa Sir Sayyid Ahmad sungguh mengharapkan selamatnya Islam dari serangan Barat, namun di dalam kesemangatannya itu kerap kali beliau menundukkan ajaran Islam ke arah sistem modern. Mirza Ghulam Ahmad tidak hanya bermaksud menyelamatkan Islam, tetapi lebih jauh beliau ingin juga melihat Islam menjadi agama yang menang di dunia ini. Ini bukan lagak sombong namun hanya ketulusan semata. Almarhum Allamah Sibli Nu'mani, seorang penyanjung besar Sir Sayyid, menulis dalam bukunya yang berjudul *Ilmul Kalam* yang ditujukan kepada beliau: "Pikiran baru ini ada dua macam. Kami jumpai sama-sama benda lapuk atau masalah-masalah dan bukti-bukti yang dibikin oleh kaum muttakabirin alias asy'ariyyin, atau setiap keyakinan dan pikiran Eropa dianggap sebagai satu-satunya ukuran yang paling benar untuk memutuskan perkara.

Qur'an Suci dan Hadits akan menyeret ini supaya pendapatnya jadi selaras dan benar." (8)

Gerakan Sir Sayyid Ahmad Khan boleh dianggap sebagai akibat hubungan pemikiran Eropa dengan Islam di dunia, dan beliau berani mengorbankan segalanya untuk menopang perjuangan ini.

Islam di mana-mana terperangkap dan tertelan oleh berbagai macam petaka kesengsaraan. Atheisme, materialisme, yang memang bawaan peradaban modern Barat memporakporandakan peradaban Islam.

Pada masa itu contohnya di India, para pendeta Kristen bersama para pemimpin Arya Samaj menjalin kerja sama untuk membinasakan Islam dari bumi India. Apa yang dilakukan oleh kaum Muslimin untuk mempertahankan diri, sangat tidak berarti dan sangat tidak tepat. Dalam waktu itulah Mirza Ghulam Ahmad maju ke depan menjunjung tinggi risalah Islam. Beliau tidak hanya mempertahankan Islam, tetapi juga mengadakan serangan balik terhadap kekuatan lawan. Berkat usaha keras ini akhirnya menimbulkan perubahan besar dalam sejarah agama di India. Gerakan Ahmadiyah memberi ketenangan dan keteguhan hati kepada kaum Muslimin yang merasa terancam dari segala penjuru. Para pengikut Mirza Ghulam Ahmad merasa cukup kuat dan mampu melakukan tabligh dan dakwah serta penyiaran Islam di pusat-pusat kekristenan. Mereka memiliki semangat dan berhasrat tumbuh subur di dunia. Keyakinan dan semangatnya menyebabkan mereka berani mengorbankan segala-galanya untuk tujuan mulia ini. Di sinilah letak rahasia keberhasilan Gerakan Ahmadiyah.

Singkatnya, Gerakan Ahmadiyah bukanlah suatu golongan yang berlainan dengan golongan Muslimin lainnya dalam perincian syari'ah yang kecil-kecil. Di atas itu semua perbedaan yang kurang berarti itu, Gerakan Ahmadiyah adalah suatu gerakan atau merupakan sarana demi kemajuan

Islam, dan untuk menjalankan semua ini segala perhatian dicurahkan dan dijalankan.

Berusaha sekuat-kuatnya dan sebaik-baiknya untuk menghilangkan kesalahpahaman tentang Islam yang menjadi halangan dan rintangan penyiaran dan keajuannya. Hanya karena inilah Gerakan Ahmadiyah bisa dikatakan berlainan dengan kaum Muslimin pada umumnya.

Nabi Suci sendiri menyebut abad ini adalah “abad kerusakan”. Bila Islam dibawa ke jalan salah oleh para pengikutnya, niscaya kemajuannya akan terhenti. Bila demikian keadaannya orang akan menghina Islam yang wajahnya memang sempat tercoreng terkena kotoran.

Dengan menyingkirkan salah pengertian dan corengan itu Gerakan Ahmadiyah sudah membuka jalan baru untuk kemenangan Islam. Islam sekali lagi akan menarik perhatian dunia.[]

DASA SETYA AHMADI

1. Selama hidup tak akan berbuat dosa *syirik*, yakni mengabdikan kepada selain Allah.
2. Menyingkiri segala macam kejahatan, seperti misalnya berdusta, berzina, menuruti nafsu birahi, khianat, sewenang-wenang, mengacau, berbuat bencana, dan tak akan tunduk kepada meluapnya hawa nafsu.
3. Menjalankan shalat lima waktu dengan tekun, sebagaimana diperintahkan Allah dan RasulNya, dan dengan sekuat-kuatnya akan menjalankan shalat tahajjud, memohonkan rahmat atas Nabi Suci (*shalawat*), memohon perlindungan daripada dosa (*istighfar*), mengucapkan syukur atas nikmat Ilahi (*tasyakkur*), dan memuji serta memahasucikan Allah (*tahmid* dan *tasbih*).
4. Tak akan menyakiti sesama manusia, teristimewa kaum Muslim, dengan tangan, lisan, ataupun dengan cara-cara lain.
5. Tetap setia kepada Allah, di waktu senang maupun susah, di waktu kecukupan maupun kesempatan, di waktu sehat maupun sakit. Dalam keadaan bagaimana pun akan tetap tawakkal kepadaNya dan akan menghadapi segala kesukaran dan kehinaan di jalanNya dengan gembira. Di saat-saat derita tak akan mundur selangkah pun, bahkan semakin menguatkan tali pengikat dengan Allah.
6. Menjauhkan diri dari kelakuan buruk atau menuruti ajakan nafsu daging, menaati sepenuhnya segala perintah Qur'an Suci, dan menjunjung tinggi sabda Allah dan RasulNya sebagai pedoman hidup.
7. Menjauhkan diri dari kesombongan, dan sebaliknya akan hidup dengan *andhap asor*, rendah hati, dan lemah lembut.
8. Menjunjung tinggi kehormatan Islam melebihi apa saja, baik jiwa, harta, tahta, anak, dan saudara.
9. Mencintai sesama manusia sebagai wujud cinta kepada Allah, dan dengan sekuat-kuatnya menggunakan nikmat pemberian Allah untuk kebahagiaan umat manusia.
10. Menaati perjanjian ini sampai mati, dan dengan segenap keikhlasan akan meneguhkan tali persaudaraan ini lebih kuat daripada ikatan keluarga dan ikatan lain-lainnya.[]